

BAB I

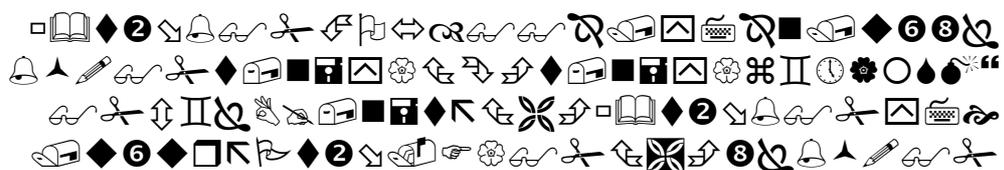
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Heri Jauhari Mukhtar (2012: 12) ilmu dan pendidikan dianggap seperti dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan dan pendidikan dianggap sebagai suatu proses dalam ‘transfer’ ilmu, yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara; yakni lisan, tulisan/ gambar, dan perbuatan (perilaku/ sikap).

Apabila ditelaah dari ketiga cara tadi, yaitu: lisan, tulisan/ gambar dan perbuatan, maka dapat kita simpulkan menjadi satu cara yakni ‘membaca’. Membaca disini maknanya luas, yakni membaca tekstual (tertulis/ tergambar) dan membaca kontekstual (yang sebenarnya terjadi). Atau lebih luas lagi kita diperintah untuk membaca ayat-ayat Qauliyah (kitab suci al-Qur’an) dan ‘membaca’ ayat-ayat Qauniyah; yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di muka bumi serta alam semesta, termasuk juga peristiwa-peristiwa yang telah dan sedang terjadi sepanjang hidup manusia.

Agama Islam sudah sejak dini, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah Muhammad saw. memerintahkan manusia untuk membaca. Allah berfirman:



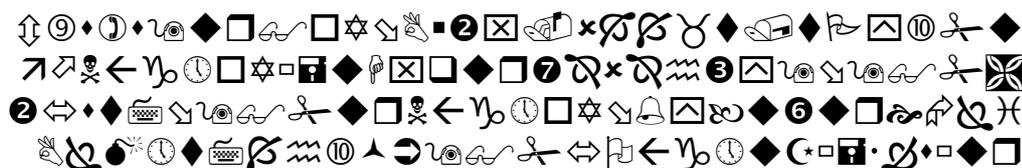
mereka pun mendapat pembelaan dan jaminan dalam Islam. Sejak itu, kaum perempuan menemukan kembali jati diri kemanusiaan mereka yang hilang. Mereka sadar bahwa mereka adalah manusia sebagaimana halnya kaum lelaki.

Salah satu sebab terjadinya perubahan kedudukan kaum perempuan itu adalah karena Islam dengan tegas menolak anggapan bahwa Hawa adalah sumber malapetaka di dunia karena telah menggoda Adam sehingga terjatuh dari surga. Berbeda dengan anggapan itu, al-Qur'an menjelaskan bahwa yang menggoda Adam dan Hawa secara bersamaan adalah setan, bukan Hawa, sebagaimana firman Allah:



Artinya: “lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

Kecuali itu, dalam pandangan al-Qur'an, laki-laki dan perempuan adalah sama dalam esensi kemanusiaannya. Maka dilihat dari aspek ini, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kedua jenis manusia itu sama mendapatkan kemuliaan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia tanpa perbedaan, (Tafsir Al-Quran Tematik, 2009: 19-20) sebagaimana firman-Nya:





Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (QS. Al-Israa’ [17]: 70)

Allah juga memuliakan manusia dengan berbagai potensi yang diberikan dalam fitrahnya. Sehingga, membuatnya berpotensi untuk menjadi khalifah di muka bumi, untuk mengadakan perubahan dan perbaikan padanya, berproduksi dan membangun dunia. Dengan demikian, ia akan membawa kehidupan dunia ini sampai pada kesempurnaan, sebagaimana takdir yang telah ditetapkan Allah (Sayyid Quthub, 2005: 275).

Menurut Ruth Roded yang dikutip oleh Dr. H.Samsul Nizar dalam buku hadis tarbawi (2011: 147), ia berpendapat bahwa:

Citra wanita dalam Islam, dalam pikiran kebanyakan orang, diantara sebagian pakar, dan diantara kaum Muslim sendiri, sering jatuh pada dua pandangan ekstrim. Satu pandangan menyatakan bahwa kaum perempuan dalam masyarakat Islam tertindas, dan pandangan lain menyatakan bahwa Islam memberikan kepada perempuan suatu kedudukan yang tidak ada tandingannya dalam agama-agama dan kultur lain.

Namun sebenarnya diantara dua kelompok yang telah disebutkan di atas, ada lagi sebahagian orang atau kelompok yang menganggap perempuan itu lemah akalnya dan kurang agamanya, pandangan ini berkembang dari riwayat-riwayat israiliyat yang begitu luas tersebar di kalangan masyarakat baik melalui lisan maupun tulisan.

Bila dianalisa dalam sejarah, terutama pada era Rasulullah dan masa sahabat, keberadaan perempuan sebagai pengembang ilmu pengetahuan, terutama dalam periwayatan hadis dan hukum Islam sangat dipentingkan. Bagaimana pun sepanjang sejarah kehidupan Rasul, beliau hidup didampingi para istri setia beliau. Keberadaan Rasulullah inilah yang di kemudian hari, bahkan pada masa hidup Rasul menjadi pilar pendamping pengembang kajian Islam, terutama pada masalah-masalah yang tidak memungkinkan Rasul untuk menjelaskannya.

Dalam al-Qur'an dan hadis tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum perempuan. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah juga bersabda, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Sebelum datangnya Islam kaum perempuan sudah ada yang bisa baca tulis, hanya saja masih sedikit dan kalangan tertentu. Setelah datangnya Islam perempuan diberikan kebebasan belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, perempuan juga memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah diperoleh sebelum datangnya Islam (Samsul Nizar, 2011: 18).

Menurut Asghar Ali Engineer (1994: 57) laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Maka demikian pula halnya dalam hal untuk mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan bahwa wajib adanya kerjasama antara laki-

laki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan hal ini menurut Muhammad Quraish Shihab (1998: 315). Sepadan dengan Pasal 28B ayat (2) UUD 1945, pendidikan adalah hak asasi manusia (Jurnal Pendidikan, 2008: 659). Begitu pun tercantum dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Sisdiknas, 2013: 7).

Sementara itu terdapat data riil yang menunjukkan hal tersebut diantaranya adalah bahwa perempuan muslim buta huruf masih menjadi fenomena umum di dunia Islam khususnya di dunia Arab. Negara ini memiliki peringkat tertinggi dalam hal buta huruf dikalangan perempuan, peringkat terendah dalam hal penyelenggaraan persekolahan bagi remaja putri dan jumlah terendah dalam perolehan pekerjaan bagi perempuan. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1991 tingkat buta huruf pada kaum perempuan, di Afganistan sebesar 86%, di Pakistan 78%, di Mesir 66% dan di Iran 56%.

Dari sekian faktor terpenting yang mengakibatkan degradasi dan diskriminasi dalam praksis pendidikan ini adalah adanya interpretasi historik yang bias oleh para ahli hukum Islam (*jurists*). Hal ini merupakan bentuk terjelas dari proses penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam murni yang menjadi oposisi kuat bagi pendidikan kaum perempuan. Faktor ini masih sangat kuat terdapat di dalam masyarakat muslim, khususnya pada masyarakat

Arab, sehingga mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dan peluang kerja bagi perempuan.

Persepsi yang salah terhadap peran perempuan, diakibatkan interpretasi keliru mengenai sosok perempuan. Kesalahan persepsi itu seperti tercermin dalam protes yang dikemukakan oleh Jane I Smith dalam tulisannya "*The Experience of Muslim Women*", bahwa misi perempuan hanyalah menjadi istri yang baik dan teman bagi ibunya. Bahkan, hampir menjadi keyakinan bahwa seorang perempuan desa yang bodoh lebih baik bagi suatu bangsa daripada seribu ahli hukum (*lawyer*) dan pengacara perempuan.

Perlu digarisbawahi bahwa persepsi atau cara pandang masyarakat muslim terhadap seluruh aspek kehidupan, sedikit banyak dibentuk oleh pandangan para *fuqaha* (dalam arti ahli Fiqh). Di masa lalu, otoritas *fuqaha* yang sangat besar dalam menafsirkan teks ayat telah menutup peluang bagi munculnya interpretasi lain yang dilakukan oleh "orang biasa."

Istibat hukum itu sendiri, sebagai sebuah proses krusial bagi seluruh "ritual" agama umat Islam, sangat ditentukan oleh pandangan pelakunya (yang nota bene terdiri dari para *faqih* yang diperankan oleh para laki-laki). Dengan demikian jika yang terjadi adalah persepsi yang diskriminatif terhadap sosok perempuan maka seterusnya akan melahirkan sikap diskriminatif pula menyangkut haknya dalam kesempatan memperoleh pendidikan.

Namun benarkah demikian? Di dalam tulisannya Mahmud Qimbara membenarkan bahwa para *fuqaha*' kebanyakan membatasi akses pendidikan

bagi perempuan, mereka pada dasarnya melarang perempuan keluar dari rumahnya, demikian juga sebagaimana Imam Ghazali yang menekankan adab bagi para perempuan hendaknya lebih mengutamakan berdiam di rumah, menjaga kehormatan dan harta suaminya manakala berpergian, dan apabila keluar rumah benar-benar untuk memenuhi kebutuhan, mengatur rumah tangga dengan demikian akan menyempurnakan shalat dan puasanya. Dia membolehkan perempuan keluar rumah dengan syarat diijinkan oleh suaminya. Berbeda dengan para *fuqaha'* para budayawan muslim lebih longgar dalam memberikan akses pendidikan kendati harus dengan ke luar rumah (Arif Budi Raharjo, 137:139).

Di Indonesia sendiri, masalah diskriminasi terhadap pendidikan perempuan telah menjadi perhatian masyarakat sedunia. Upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender terus dilakukan. Dalam dunia pendidikan, Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan merupakan strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atau kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan.

Di dukung oleh UNESCO, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah melaksanakan pengintegrasian gender dalam pembangunan bidang pendidikan sejak 2002. Pada 2003, penyelenggaraan pengarusutamaan gender terbatas pada empat provinsi. Pada 2004, diperluas menjadi 16 provinsi, pada 2005, menjadi 25 provinsi. 2006 sampai dengan 2008 menjadi 32 provinsi dan tahun 2009 menjadi 33 provinsi.

Justru karena belum membawa hasil yang maksimal, program tersebut bukan hanya harus diteruskan, melainkan juga harus didukung oleh kalangan pendidikan itu sendiri. Pendidikan sebagai upaya penyadaran harus berperan dalam menumbuhkembangkan kesadaran perempuan untuk menuntut hak-haknya dalam masyarakat. Dari berbagai macam kasus pada tahun-tahun sebelumnya, penyadaran perempuan melalui pendidikan perspektif gender ini masih belum dapat dilaksanakan (Nurani Soyomukti, 2013: 92-93).

Demikian pula apabila dilihat dari fenomena keadaan perempuan dalam ranah pendidikan, data sementara yang telah diperoleh di Kabupaten Katingan dari Badan pusat Statistik Kabupaten Katingan. Beberapa kriteria yaitu, yang pertama berdasarkan jumlah murid laki-laki dan perempuan pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), yang kedua jumlah murid laki-laki dan perempuan pada tingkat Sekolah Dasar (SD), ketiga jumlah murid laki-laki dan perempuan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang keempat adalah jumlah murid laki-laki dan perempuan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pertama, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan, jumlah murid pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun pelajaran 2012/2013, murid laki-laki berjumlah 1.632 dan perempuan berjumlah 1.542, pada tahun 2013/2014 murid laki-laki berjumlah 1.711 dan perempuan berjumlah 1.746, tahun 2014/2015 murid laki-laki berjumlah 2.106 dan perempuan berjumlah 2.049.

Kedua, jumlah murid pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan pada tahun 2012/2013, murid laki-laki berjumlah 10.819 dan perempuan berjumlah 10.766, pada tahun 2013/2014 jumlah siswa laki-laki sebanyak 11.168 dan perempuan berjumlah 10.675, tahun 2014/2015 jumlah murid laki-laki sebanyak 11.056 dan perempuan berjumlah 10.408.

Ketiga, jumlah murid pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah pertama (SMP) berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan pada tahun 2012/2013, murid laki-laki berjumlah 3.349 dan perempuan berjumlah 3.527, pada tahun 2013/2014 murid laki-laki berjumlah 3.583 dan perempuan berjumlah 3.828, pada tahun 2014/2015 murid laki-laki berjumlah 3.694 dan perempuan berjumlah 3.961.

Keempat, jumlah murid pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan pada tahun 2012/2013, murid laki-laki berjumlah 1.598 dan perempuan berjumlah 1.718, pada tahun 2013/2014, murid laki-laki berjumlah 1.508 dan perempuan berjumlah 1.465, dan pada tahun 2014/2015 murid laki-laki berjumlah 1.656 dan perempuan berjumlah 1.912. Dari uraian di atas dapat kita lihat melalui tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah tingkat pendidikan di Kabupaten Katingan

Tahun	TK		SD		SMP		SMA	
	L	P	L	P	L	P	L	P
2012/ 2013	1.632	1.542	10.819	10.766	3.349	3.527	1.598	1.718
2013/ 2014	1.711	1.746	11.168	10.675	3.583	3.828	1.508	1.465
2014/ 2015	2.106	2.049	11.056	10.408	3.694	3.961	1.656	1.912

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan di atas, ada penurunan jumlah murid perempuan pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, apakah memang dipengaruhi oleh jumlah kelahiran berdasarkan jenis kelamin, atau juga oleh berbagai faktor lainnya.

Satu hal yang sementara ini dapat dideskripsikan, bahwa itu juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi siklus keberlanjutan pendidikan di Desa Bangun Jaya dimana akan melakukan penelitian. Memang, sarana dan prasarana pendidikan di Desa Bangun Jaya sudah dapat dikatakan memadai jika merujuk kepada program pemerintah tentang wajibnya belajar 12 tahun, karena sudah ada lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memungkinkan dari jangkauan peserta dan calon peserta didik.

Permasalahannya dimulai dengan masih banyaknya anak-anak yang mengalami putus sekolah, dan hal ini dapat dilihat bahwa yang lebih banyak adalah perempuan. Namun, hal itu tidak dilatarbelakangi hanya satu persoalan

saja, akan tetapi penyebabnya dapat beragam sesuai dengan tabiat masyarakat yang cenderung berbeda dalam menyikapi dan merespon sebuah persoalan. Sangat mungkin yang melatarbelakangi hal tersebut adalah faktor internal seperti kesadaran para orang tua maupun calon dan peserta didik sendiri, atau juga kesadaran dan anggapan para orang tua tentang pendidikan yang parsial. Selain faktor internal sebagaimana diperkirakan sebelumnya, ada faktor yang juga tidak kalah berpengaruhnya terhadap fenomena seperti itu, yakni faktor eksternal, faktor yang datang atau didapatkan dari luar seperti budaya, faktor ekonomi, dan banyak lagi kemungkinan faktor-faktor lainnya.

Penelitian ini bermaksud mengambil sebuah tindakan untuk mengetahui faktor-faktor tersebut yang dimulai dari internal para orang tua calon dan peserta didik yang ada di wilayah tersebut, agar nanti didapatkan informasi-informasi yang jelas dan benar sehingga tidak lagi sulit bagi sebuah tindak lanjutan pada masa-masa yang akan datang untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap proses keberlangsungan pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Dari beberapapermasalahan yang telah disampaikan di atas, maka dengan demikian terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu suatu pandangan terhadap pendidikan bagi perempuan dan melihat juga bagaimana keadaan pendidikan di wilayah tersebut. Sehingga dapat dirumuskan judul penelitiannya adalah: **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI DESA BANGUN JAYA KECAMATAN KATINGAN KUALA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Memperluas wawasan peneliti di bidang pendidikan, khususnya pendidikan bagi perempuan.
 - b) Diharapkan dapat menarik minat para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya pada bidang serupa, secara lebih

mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan.

- c) Sebagai bahan masukan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang keilmuan agama.

2. Kegunaan Praktis

- a) Sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka memperkaya khasanah Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- b) Sebagai bahan pertimbangan dalam menanggapi permasalahan pendidikan perempuan, terutama di masa sekarang ini dan di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini telah disesuaikan pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan daftar pustaka yang berisi penelitian sebelumnya, deskripsi teoritik, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik menganalisis data.

Bab keempat, merupakan hasil dari penelitian yang berisi pembahasan dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

Daftar pustaka, berisi literatur-literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi, baik bersumber dari buku maupun dari internet.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya penulis cantumkan sebagai berikut:

1. **“Persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi (studi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang”**. Penelitian ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Sosiologi pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang dilakukan oleh Warda, 2013. Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi serta perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perempuan berpendidikan tinggi mengingat dalam masyarakat seputar kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/ 10 Palembang, rata-rata perempuannya yang telah menamatkan SMA melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sementara laki-lakinya cenderung langsung mencari nafkah membantu ekonomi keluarga. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI Palembang terhadap perempuan berpendidikan tinggi positif. Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dan ketiga hasilnya adalah tidak terdapat

perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Dimensi pandangan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi lebih tinggi pencapaiannya dibandingkan dimensi pengetahuan. Hal ini relevan dengan uji beda hipotesis penelitian yang berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini (Warda, 2013: 12).

2. **“Konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Sartika”**. Oleh Lina Zakiah, 2011. Yang diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Sartika, yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab bahasan yang meliputi latar belakang berdirinya sekolah Keutamaan Istri yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika, kemudian tentang berdirinya sekolah Keutamaan Istri, sistem pendidikan di sekolah Keutamaan Istri yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yaitu: guru, murid, kurikulum, proses belajar mengajar, dan metode pembelajarannya. Yang terakhir adalah pembahasan tentang konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Sartika itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi. Setelah melakukan penelitian, diketahui bahwa Raden Dewi Sartika adalah seorang pemikir dan aktifis perempuan Sunda yang lahir dari keluarga *menak* dan memiliki cita-cita tinggi untuk memajukan bangsa dengan cara memajukan kaum perempuannya melalui

pendidikan. Karenahanya dengan pendidikanlah seorang perempuan akan memiliki banyakpengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Lina Zakiah, 2011: 5)

Berdasarkan pemahaman, pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan. Sebagaimana diterangkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Warda misalnya, meneliti persepsi masyarakat tentang perempuan yang berpendidikan tinggi, namun ini terbatas pada lingkungan masyarakat di sekitar kampus PGRI di kelurahan 9/ 10 Ulu Palembang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lina Zakiah lebih pada penelitian konsep pendidikan perempuan pada seorang tokoh yang dalam hal ini adalah Raden Dewi Sartika yang memang dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan. Maka dari dua penelitian sebelumnya tersebut tidak dijumpai kesamaan secara substansial, karena penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada persepsi masyarakat di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.”**

B. Deskripsi Teoritik

1. Persepsi Masyarakat

a. Pengertian Persepsi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1995: 759) persepsi berarti “proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui

pancaindranya”. Sedangkan menurut Rodhatul Jennah (2009: 8), persepsi adalah mengenal sesuatu melalui alat indra (mata, telinga, dsb). Setiap orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Hal-hal yang mempengaruhi kejelasan persepsi antara lain ialah: keadaan alat indra, perhatian, minat dan pengalaman, serta kejelasan objek yang diamatinya. Sedangkan menurut Muhammad Ismail (2014: 116), persepsi merupakan pemikiran dalam benak orang yang memahaminya. Dalam kamus Oxford (1995: 859), persepsi adalah:

Perception 1 (U) the ability to see, hear or understand things; awareness: improve one's powers of perception. 2 (U) a deeper natural understanding and awareness than is usual; INSIGHT (Ia): His analysis of the problem showed great perception. 3 (C) a way of seeing, understanding or interpreting sth: Our Perceptions of you to the world around us constantly changing.

Persepsi memiliki 3 arti, (1) kesanggupan melihat, mendengar atau memahami sesuatu; yang hampir sama dengan kata persepsi adalah *awareness* atau persepsi yang diperkuat dengan perhatian sampai pada kesadaran, (2) pemahaman dan kesadaran yang kuat terhadap suatu sasaran persepsi, (3) suatu cara (seseorang) melihat, memperhatikan, memahami dan mengungkapkan hasil penglihatannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil intraksi manusia dengan kejadian-kejadian fenomena dengan menggunakan alat indra yang kemudian membentuk

sebuah pemahaman dan disampaikan melalui pendapat-pendapat yang kemudian menghasilkan pemikiran dan pemahaman.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Jalaluddin Rakhmat David dan Richard S. Crutchfield (2004: 52) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor fungsional dan struktural. Namun, sebelum membahas hal itu, faktor lainnya juga sangat mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian.

1. Perhatian (*attention*)

Perhatian adalah “proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli yang menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah”. Menurut Arthur dan Emily (2010: 84) perhatian terjadi bila kita mengkonsetrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Maka, istilah ini biasanya secara fenomenologis digunakan untuk mengacu pada komponen-komponen sebuah stimulus yang hanya bisa disadari sama-samar atau dicerap secara minim oleh individu. Itu berarti, faktor perhatian atau *attention* tidak atau belum mampu memberikan sebuah persepsi yang benar dan menyuruh.

a) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

1. Gerakan

Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Kita senang melihat huruf-huruf dalam *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda-benda mati, kita akan tertarik hanya pada tikus kecil yang bergerak.

2. Intensitas stimuli

Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung di tengah-tengah orang pendek dan suara keras di malam sepi, atau tawaran pedagang yang paling nyaring di pasar malam, sukar lolos dari perhatian kita.

3. Kebaruan (*novelty*)

Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari dan diingat. Karena alasan inilah, maka orang mengejar novel yang baru terbit, film yang baru beredar, atau kendaraan yang memiliki rancangan mutakhir. Pemasang iklan sering memanipulasikan unsur kebaruan ini dengan menonjolkan yang luar biasa dari barang atau jasa yang ditawarkannya. Media massa juga tidak henti-hentinya menyaksikan program-program baru. Tanpa hal-hal yang baru, stimuli jadi monoton, membosankan, dan leper dari perhatian.

4. Perulangan

Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Di sini, unsure *familiarity* (yang sudah kita kenal), berpacu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Pengulangan juga mengandung unsur sugesti: mempengaruhi bawah sadar kita. Bukan hanya pemasang iklan yang mempopulerkan produk dengan mengulang-ulang *jingles* atau slogan-slogan tapi juga kaum politisi memanfaatkan prinsip perulangan. (Jalaluddin Rakhmat, 2004: 52-53).

b) Faktor Internal Penaruh Perhatian

1. Faktor-faktor biologis

Dalam keadaan lapar, seluruh pilihan didominasi oleh makanan. Karena itu, bagi orang yang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain.

2. Faktor-faktor sosiopsikologis

Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan sempit. Tanyakan apa yang mereka lihat. Setiap orang akan melaporkan hal yang

berbeda. Tetapi seorang pun tidak akan dapat melaporkan berapa orang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan itu. Apabila kita ditugaskan untuk meneliti berapa orang mahasiswa berada di kelas, kita tidak akan dapat menjawab berapa orang di antara mereka yang memakai baju merah. (Jalaluddin Rakhmat, 2004: 54).

2. Faktor fungsional

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2004: 55) “faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal”. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli itu, menurut Jalaluddin Rakhmat dalam suatu eksperimen, Levine, Chein, dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar daripada kelompok mahasiswa yang kenyang. Persepsi berbeda ini tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

3. Faktor Struktural

Menurut Jamaluddin Rakhmat (2004: 58) “faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimulkannya pada sistem saraf individu”. Para psikologi Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal

dengan teori Gestalt menurut teori Gestalt. Bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai keseluruhan.

Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Maksudnya, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya dalam lingkungannya dalam masalah yang dihadapinya.

c. Pengertian dan Unsur-unsur Masyarakat

Kamus Umum Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, masyarakat didefinisikan sebagai suatu pergaulan hidup sekumpulan manusia (sehimpuan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).

Murtadha Muthahhari yang juga berpendapat bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum yang khas, dan yang hidup secara bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok manusia hidup sama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama (Abuddin Nata, 2012: 131).

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Nur Solikin dalam buku *Agama & Problem Mondial* (2013: v), masyarakat adalah sejumlah orang atau sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang dianggap sama. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa masyarakat terdiri atas manusia-manusia yang dianugerahi Allah swt. berbagai macam aneka potensi, antara lain potensi untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Sesuai dengan QS. Al-Syams [91]: 7-8.



Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Al-Syams [91]: 7-8)

Tidak ada satu pun masyarakat yang seluruh anggotanya berbuat kebajikan tanpa kesalahan dan dosa. Menurut Ibnu Khaldun (2013: ix-x) masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang menetap, yang telah membentuk peradaban, bukan yang masih berpindah-pindah.

Ahli ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, telah merumuskan definisi masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang saling berintraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.

Sementara dalam rumusan sosiologi dikatakan bahwa masyarakat adalah suatu jalinan hidup secara kebersamaan diantara

manusia. Masing-masing menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kebersamaan tersebut serta memiliki hubungan timbal-balik secara sinergis yang kemudian disatukan oleh kepentingan, wilayah, norma-norma, dan sistem sosial yang mengikatnya.

Maka, perbincangan tentang masyarakat berarti berbicara tentang anggota masyarakat, pola-pola yang mengikat masyarakat, bentuk-bentuk interaksi masyarakat, dinamika yang berkembang baik itu kebudayaan, pranata, maupun hal lainnya, wilayah kesatuan yang membentuknya, dan karakteristik masyarakat tersebut secara umum.

Studi ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, telah dirumuskan bahwa sebuah masyarakat setidaknya harus memiliki lima aspek mendasar (*âshabiyah*), yaitu: (1) wilayah dan batas daerah yang jelas, (2) satu-kesatuan anggota penduduknya, (3) terdiri dari kelompok-kelompok fungsional yang heterogen yang saling melengkapi, (4) mengemban fungsi umum dalam mengusahakan kepentingan bersama, dan (5) mempunyai kebudayaan yang sama, baik bahasa maupun adat istiadat (Ajid Thohir, 2014: 197-198). Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan kata masyarakat, yaitu kata *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*.

Qaum adalah merupakan kelompok sosial atau komunitas yang dibangun berdasarkan persamaan keyakinan, pandangan, sikap, cita-cita etnis, golongan, dan figur tertentu. Selanjutnya *qaum* itu tidak selamanya menunjukkan sikap-sikap yang negatif, dan juga sikap-sikap positif.

Qaum terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang baik, dan kelompok-kelompok sosial yang buruk (Abuddin Nata, 2012: 135).

Berikutnya, kata *ummah*, didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan (1) para penganut atau pengikut suatu agama; (2) makhluk manusia. Didalam al-Qur'an, kata *ummah* mengacu kepada ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup manusia, atau binatang, seperti jenis, suku atau ras, bangsa, ideologi/ agama, dan sebagainya. Ikatan tersebut telah menjadikan mereka sebagai satu umat (Abuddin Nata, 2012: 136).

Kata *syu'ub* adalah istilah yang mengacu kepada suku atau etnis. Sedangkan kata *qabilah* adalah istilah yang mengacu pada keturunan atau marga.

Dengan demikian, suatu masyarakat itu terdapat berbagai ikatan, diantaranya ada yang didasarkan pada ideologi, pengikut suatu kelompok dan karakter tertentu sebagaimana terdapat pada kata *qaum*; ada yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu sebagaimana terdapat pada kata *ummah*, ada yang didasarkan pada etnis, dan ada pula yang didasarkan pada keturunan, marga, dan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa didalam suatu masyarakat terdapat berbagai unsur masyarakat yang didasarkan pada berbagai latar belakang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masyarakat dapat dikenali ciri-cirinya sebagai berikut: a) adanya sejumlah orang atau sejumlah manusia, b) adanya tempat tinggal (menetap) dalam suatu

daerah tertentu (ikatan geografis), c) adanya hubungan satu sama lain yang tetap/ teratur, d) adanya suatu sistem hubungan manusia, e) memiliki kepentingan bersama, f) mempunyai tujuan bersama dan bekerja bersama, g) mengadakan ikatan/ kesatuan berdasarkan unsur-unsur sebelumnya, h) berdasarkan pengalaman ini akhirnya masyarakat mempunyai perasaan solidaritas, perasaan membagi sesuatu bersama, i) sadar akan interdependensi satu sama lain, j) berdasarkan sistem yang terbentuk, dengan sendirinya membentuk norma-norma, dan k) berdasarkan unsur-unsur di atas akhirnya membentuk kebudayaan bersama.

Dengan demikian, yang disebut masyarakat, bukan hanya sekedar berisi sekumpulan orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, melainkan didalamnya terdapat pula nilai-nilai, norma dan tradisi yang disepakati bersama, pola komunikasi dan interaksi tertentu, memiliki ikatan solidaritas tertentu, saling tergantung antara satu dan lainnya, kebudayaan tertentu, pimpinan yang menggerakkannya, stratifikasi, tingkatan atau derajat yang berbeda-beda, yakni ada yang berpendidikan dan ada yang awam, ada yang kaya raya dan ada yang jelata, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin, terkadang terjadi integrasi dan terkadang terjadi pula konflik, ada masyarakat yang sudah maju dan ada pula yang masih terbelakang, dan ada organisasi atau wadah sosial (Abuddin Nata, 2012: 137-138).

d. Sifat dan Karakter Masyarakat

Karena masyarakat pada hakikatnya merupakan ikatan atau kemampuan dari sejumlah manusia, maka sifat dan karakter masyarakat tersebut sangat tergantung pada sifat dan karakter manusia itu sendiri. Sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, memiliki peradaban, memiliki kebudayaan, dan memiliki keunggulan dalam bidang ilmu dan teknologi, akan menyebabkan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Masyarakat Madinah yang telah dibina oleh Nabi Muhammad, contohnya berbeda dengan keadaan masyarakat Makkah yang belum mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Masyarakat yang telah dibina oleh Nabi Muhammad dikenal sebagai masyarakat yang beradab (masyarakat Madani = *civil society*). Sedangkan masyarakat yang belum dibina oleh Nabi Muhammad dikenal dengan masyarakat Jahiliyah.

Selain itu, keadaan masyarakat juga tak ubahnya seperti keadaan jiwa manusia, yaitu ada jiwa yang masih kekanak-kanakan, belum matang dan belum dewasa; dan ada pula jiwa manusia yang sudah matang dan telah dewasa. Masyarakat juga keadaannya demikian, yakni ada masyarakat yang masih sederhana atau primitif, belum mengalami kemajuan, hidup masih dalam keadaan sederhana dalam segala aspeknya. Dan ada pula masyarakat yang sudah mengalami kemajuan dan berperadaban tinggi. Imam al-Ghazali misalnya membagi masyarakat ke dalam kelompok masyarakat awam yang harus dihadapi dengan cara

memberikan ajaran berupa nasihat; masyarakat khawas yang sudah berpikiran maju yang harus dihadapi dengan memberikan hikmah, yaitu ajaran yang mengandung nilai-nilai yang luhur; dan masyarakat penengkar, yang harus dihadapi dengan cara bermujadalah dengan cara yang baik.

Sehubungan dengan sifat dan karakter masyarakat yang demikian itu, maka perlu adanya program yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkebudayaan dan berperadaban tinggi. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui program pendidikan. Namun, pada sisi lain keadaan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi kemajuan pendidikan. Dengan demikian, antara masyarakat dan pendidikan terjadi saling memengaruhi (Abuddin Nata, 2012: 159-160).

e. Peran dan Fungsi Masyarakat

Kehadiran masyarakat dan individu sesungguhnya saling membutuhkan. Masyarakat tercipta karena adanya individu yang saling berintraksi dan berkomunikasi antara satu dan lainnya; dan adanya masyarakat pada gilirannya juga akan memengaruhi keadaan individu. Khusus mengenai fungsi masyarakat terhadap individu dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, membantu individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan bagi kelangsungan hidupnya, yakni sandang pangan, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lainnya. Kedua, membantu individu dalam proses bersosialisasi, yakni belajar

bermasyarakat dalam bentuk saling mengenal, bergaul, meminta bantuan, saran, pemikiran dan gagasan lainnya. Ketiga, sebagai tempat melakukan proses pembelajaran dalam bentuk *learning by doing*, yakni belajar sambil bekerja, sehingga daya cipta, rasa dan karsanya akan terbina dengan baik. Di dalam masyarakat terdapat pola komunikasi dan interaksi, struktur sosial, lapisan sosial, budaya, kepemimpinan, integrasi, organisasi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang demikian itu jika dikaji secara seksama akan melahirkan berbagai teori tentang ilmu-ilmu sosial. Keempat, tempat memenuhi kebutuhan sosialnya, yakni kebutuhan untuk mendapatkan teman, sahabat, dan pasangan hidupnya (Abuddin Nata, 2012: 162).

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Istilah atau terminologi pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya, sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan, kepentingan, kesenangan dan sebagainya. Berikut pengertian menurut para ahli.

Menurut Menurut Heri Jauhari Muchtar (2012: 14), pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan

sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun (2013: xi), pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Sementara, menurut Ngalm Purwanto (1989: 11) pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Lebih jauh, menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti (kekuatan batin), fikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan Ideologi Didikan Islam menyatakan: “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmnai dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya” (Azyumardi: 2014: 4).

Berbagai pengertian di atas, sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pada ayat 1 bab 1 (2013: 2) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dengan sengaja dan terencana oleh pendidik untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara aktif, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat mencapai tingkat kematangan intelektual dan kepribadian yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pendidikan Menurut al-Qur'an

Secara arkeologis dan juga dari bahasa Arab istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*. Dan kata *tarbiyah* itu sendiri dalam kitab *Lisanul Arab*, memiliki tiga akar kata, yaitu: 1) *raba-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; 2) *rabiya-yarba* yang berarti: menjadi besar; 3) *rabba-yarubbu* yang berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga kata ini, para ahli berupaya mendefinisikan makna *tarbiyah*. Imam al-Baidlawi (wafat 658 H) dalam tafsirnya, *anwarut tanzil wa asrarut ta'wil* sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman al-Nahlwy mendefinisikan *tarbiyah* yaitu “menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna”. Sedangkan Abdurrahman al-Bani berusaha menyimpulkan makna *tarbiyah* dari ketiga akar kata tersebut yaitu bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan bermacam-macam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada

kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilakukan secara bertahap. Dan bagi al-Raghib al-Asfasahani, *tarbiyah* dikonsepsi dengan membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna.

Dan ditelisik dari sudut pandang terminologi, makna *tarbiyah* adalah suatu proses aktualisasi sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan terencana, sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan). Asumsi ini melihat bahwa manusia lahir telah membawa seperangkat potensinya yang *hanif*. Potensi tersebut meliputi potensi merasa, beragama, berfikir, sosial, ekonomi, keluarga, dan sebagainya. Maka pada kerangka ini pula istilah *tarbiyah* dalam pengertiannya adalah mencerahkan manusia dengan kebenaran ilahi. Dan sejumlah nomenklatur ini, secara sederhana bisa dimaknai bahwa *tabiyah islamiyah* adalah sejumlah aktivitas terkait dengan pendidikan Islam, menyangkut perkembangan fisik, psikis dan nurani manusia menjadi berjiwa Islam (Jasmani, 2011: 139-140).

Berangkat dari uraian beberapa pakar ilmu pendidikan dan keislaman di atas, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pada dasarnya pendidikan dalam bahasa Arab memiliki padanan kata "*tarbiyah*", kata *tarbiyah* sendiri menurut bahasa dapat dimaknai sebagai segala hal yang mengarah pada tindakan perbaikan, memelihara dan mengembangkan. Yang mana kriteria-kriteria tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan. Sementara secara terminologi, *tarbiyah* dapat dipahami sebagai semua tindakan atau upaya yang sejak mula

perencanaannya sampai dengan prosesnya diarahkan pada sebuah misi kenabian, yakni mengarahkan manusia menuju kebenaran ilahiyah yakni manusia yang hidup bernafaskan sendi-sendi keislaman.

c. Asas Pendidikan dalam Agama

1) Melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang telah diperintahkan Allah melalui ayat al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah melalui hadis. Perintah Allah untuk menuntut ilmu tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 122. Allah berfirman:



Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

Dan Rasulullah bersabda:

مُسْلِمٍ كَلَّفَ رِيضَةَ الْعِلْمِ مَطْلَبٌ

Artinya: “menuntut ilmu hukumnya fardhu atas setiap muslim”. (HR.

Ibnu Majah nomor 224)

Selain hadis diatas, Rasulullah juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga. (HR. Ibnu Majah nomor 223)

2) Beriman kepada Allah

Karena menuntut ilmu itu diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah maka mengamalkannya merupakan ibadah dan diberi pahala oleh Allah. Rasulullah bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ لَئِنْ تَعَدُّوْا فِتْنَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ

Artinya: “wahai Abu Dzar, sungguh engkau memasuki pagi hari lalu engkau mempelajari suatu ayat dalam Kitabullah, itu lebih baik bagimu daripada engkau mengerjakan shalat seratus rakaat (HR. Ibnu Majah nomor 219).

Dari ayat al-Qur’an dan hadis tersebut dapat ditarik kesimpulan:

- a. Ayat tersebut menunjukkan suatu perintah kepada kaum muslimin agar tidak semua ikut berperang melainkan sebagian lainnya diperintah untuk menuntut ilmu.
- b. Hadis di atas semula ditujukan kepada Abu Dzar, tapi kemudian hakikatnya ditujukan kepada semua muslim.
- c. Mempelajari ayat al-Qur’an mempunyai derajat yang sama tinggi.
- d. Setiap ibadah (termasuk shalat) harus dilandasi oleh ilmu yang benar, sesuai syariat Islam

3) Ikhlas dan mengharap Ridha Allah

Setiap mengamalkan atau melaksanakan ibadah, kita dituntut untuk ikhlas, yakni dilaksanakan dengan senang hati dan mengharap ridha Allah. Hanya ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas yang akan diterima serta diberi pahala oleh Allah (Heri Jauhari, 2012: 126-127).

Sebagaimana makna dan konsep dasar *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan di atas, maka asas pendidikan pun tidak mungkin lepas dari makna dan konsep dasar tersebut, sebab pendidikan agama (dalam hal ini Islam) tidak mungkin akan lepas dari pijakan-pijakan teologis, oleh karena itu asal pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia memahami ajaran Tuhan yang dengannya ia akan hidup sebagai manusia secara benar dan dalam saat yang sama, bahwa kebenaran itu timbul dari adanya kesadaran terhadap wujud yang Maha Esa yang hanya kepadanya segala hal akan dikembalikan, maka seseorang yang mengenali agamanya dengan benar ia hanya beramal semata kepada dan karena Tuhan.

d. Tujuan Pendidikan

Secara umum Suryobroto (1990: 18) berpendapat tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak kearah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya ditengah-tengah masyarakat.

Menurut UU no. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan (Kemdiknas) yang dikutip oleh Faturrahman (2012: 67): “Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3,

tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sudah menjadi sebuah kemakluman bahwa segala kegiatan yang dianggap positif atau bahkan yang negatif sekalipun selalu dilandasi oleh suatu tujuan, tujuan itu dapat terkonsep dengan baik dan dapat juga tidak dikonsepsikan dengan rapi. Namun, dalam pendidikan, tujuan merupakan hal yang dikonsepsikan secara baik dan rapi, sebab ia yang akan membawa kepada tujuan. Dan tujuan itu adalah membawa manusia menuju kepada kesempurnaan baik secara fisik maupun psikis, karena dengan begitu manusia akan menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya dan juga bagi selain dirinya, memberi manfaat adalah salah satu ajaran agama yang paling mendasar.

e. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu secara mikro dan makro. Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

- 1) Pengembangan pribadi;
- 2) Pengembangan warga negara;
- 3) Pengembangan kebudayaan;
- 4) Pengembangan bangsa.

Pada prinsipnya mendidik adalah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Dan dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak.

Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan (Fuad Ihsan, 2010: 11).

Pada dasarnya fungsi pendidikan tidak terbatas. Telah disebutkan di atas bahwa fungsi pendidikan itu untuk mengembangkan berbagai potensi yang terdapat pada diri seseorang yang dinilai positif.

3. Perempuan

a. Pengertian dan Karakter Perempuan

Secara biologis anak perempuan dalam hal-hal tertentu berbeda dengan laki-laki. Misalnya, anak perempuan sudah dirancang sejak awal oleh al-Khaliq untuk mengemban tugas reproduksi yang rumit dalam rangka kesinambungan generasi umat manusia. Sementara itu, secara kultural masyarakat Indonesia pada umumnya telah menjuruskan peran anak-anaknya berdasarkan gender. Anak perempuan lebih diarahkan pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian,

dalam hal keimanan, amal saleh, kepatuhan kepada orangtua, tampaknya Allah swt. tak membedakan antara laki-laki dan perempuan, semuanya akan mendapat balasan sebaik-baiknya dari Allah swt (Tafsir Tematik: 2009: 208). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Layla: 484), perempuan adalah orang yang melahirkan kita, orang yang mempunyai vagina, bisa mengandung dan melahirkan anak. Orang yang mematu diri agar tampak cantik. Serta menurut BPPBKPK (2011: 403) perempuan adalah manusia yang menghasilkan sel telur, bisa melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan wanita digunakan untuk perempuan yang dewasa. Dalam judul tulisan ini, menggunakan kata “perempuan” karena, cakupan makna kata “perempuan” lebih luas daripada kata “wanita”, karena semua yang ada pada wanita sudah pasti ada pada perempuan, namun yang ada pada perempuan belum tentu ada pada wanita. Jadi, perempuan adalah memiliki sifat yang ada pada wanita.

Tidak ada keraguan jika hak yang paling suci dari hak yang diberikan Allah swt. adalah hak untuk hidup. Dasarnya, hidup adalah dasar sumber hak-hak lainnya. Hak untuk hidup adalah hal terpenting dari rahasia eksistensi dan sumber penerapan hak-hak lainnya.

Nash terjelas yang memaparkan kesucian hak ini tertuang dalam firman Allah swt.:





Artinya: “Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (QS. Al-Maidah [5]: 32)

Kita melihat teks ayat tersebut menggunakan kata “*nafs*” (seorang manusia), untuk meniadakan perbedaan feminisme dan maskulin, sekaligus untuk mensucikan kehidupan berdasarkan hukum Allah swt. penerapannya mencakup laki-laki dan perempuan (Muhammad Said Ramadhan, 2005:32-33).

b. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Dapat kita lihat dari segi sifat-sifat Tuhan yang memiliki sifat maskulin lebih dominan dikategorikan sebagai jantan atau laki-laki. Sebaliknya bagi yang memiliki sifat feminisme lebih dominan dinamakan betina atau perempuan. Dari penciptaan-Nya itu, Tuhan mengaturnya dengan seimbang, dan tidak ada keseimbangan dalam derajat dan martabat manusia. Hanya perbedaan fisiklah yang ada pada diri laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan karakter yang berbeda pula.

Perbedaan fisik tersebut misalnya, rambut kepala perempuan tumbuh lebih subur sehingga lebih panjang dan lebih halus dibandingkan

rambut lelaki. Akan tetapi, lelaki begitu memasuki usia dewasa, tumbuh rambut pada dagu (jenggot) di atas bibir (kumis), dan tidak jarang pula pada dada. Kerongkongan pun lebih menonjol daripada perempuan. Sedangkan otot-otot perempuan tak sekekar otot-otot lelaki. Lelaki secara umum lebih besar dan lebih tinggi daripada perempuan, tetapi pertumbuhan perempuan lebih cepat daripada lelaki, demikian juga kemampuan berbicaranya. Itu antara lain perbedaan yang dapat diketahui dari pancaindra (M. Quraish, 2007: 8-9). Menurut Murtadha Muthahhari dalam buku M. Quraish Shihab (2007: 11) mengatakan bahwa:

“Kemampuan paru-paru lelaki menghirup udara lebih besar/banyak daripada perempuan, dan denyut jantung perempuan lebih cepat daripada lelaki. Secara umum, lelaki lebih cenderung berolahraga, berburu, atau melakukan pekerjaan yang melibatkan gerakan dibandingkan perempuan. lelaki secara umum juga lebih cenderung kepada kedamaian dan keramahan. Lelaki lebih agresif dan suka ribut, sementara perempuan lebih tenang dan tentram.

Lebih lanjut, pakar Psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim dalam buku M. Quraish Shihab (2007: 12), menulis bahwa:

“Perempuan memiliki kecenderungan *mosokhisme*/ mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menyakiti diri (berkorban) demi kelanjutan keturunan. Kecintaan kepada dirinya yang disertai dengan kecenderungan itu menjadikan perempuan kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat yang harus dipikulnya khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan, serta menyusukan dan membesarkan anak. Karena adanya rasa sakit itu pula, Allah swt. menganugerahkan kenikmatan bukan saja dalam hubungan seks seperti halnya lelaki, melainkan juga dalam memelihara anak-anaknya. Ini berbeda dengan lelaki. Tanpa kenikmatan itu, anak akan terlantar karena suami harus keluar rumah mencari nafkah buat istri dan anak-anaknya.

Jika dilihat secara biologis, laki-laki dan perempuan mempunyai kromosom seksual yang berbeda. Perempuan mempunyai dua kromosom yang sejenis, yaitu XX, karenanya disebut *homogametic sex*, dan laki-laki mempunyai dua kromosom yang berbeda; satu di antaranya sama dengan perempuan, X dan lainnya, Y, khusus bagi laki-laki. Laki-laki disebut *heterogametic sex* karena mempunyai dua jenis kromosom (XY) (Nasarudin Umar, 2010: 35).

Dengan demikian, secara fisik-biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan terakhir ini menimbulkan akibat-akibat fisik-biologis, seperti laki-laki mempunyai suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, berpunggung lebih ramping, dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, punggung umumnya lebih lebar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki (Nasarudin Umar, 2010: 37).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya sang Khaliq menciptakan makhluk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan semua itu. Dia ciptakan supaya manusia dapat saling melengkapi satu sama lain. Dan tidak ada satupun orang yang jauh lebih tinggi harkat dan martabatnya dihadapan Allah kecuali ketakwaannya. Namun perlu diketahui juga, di atas persamaan pasti ada perbedaan. Dan hal ini juga dialami oleh manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan

perempuan karena di dalam diri mereka terdapat perbedaan menonjol terutama dari segi fisik maupun dari psikisnya. Karena bagaimanapun, Allah menciptakan makhluknya untuk saling berdampingan satu sama lain, jika semua manusia laki-laki dan perempuan sama, maka manusia sebagai makhluk sosial tidak akan ada fungsinya. Oleh karena itu, baik dari segi fisik maupun psikis, bahkan kemampuan serta kegunaan antara laki-laki dan perempuan semuanya berbeda. Namun perlu diingat bahwa semua perbedaan itu tidak menjadikan martabat yang satu lebih tinggi dari yang lainnya.

c. Peran Perempuan dalam Pendidikan

Pembahasan ini bukan berarti ingin memberikan klaim bahwa hanya perempuan saja yang memiliki peran didalam masalah pendidikan. Namun, ia mengandung sebuah penegasan bahwa ternyata permasalahan pendidikan yang sangat luas itu tidak bisa dimonopoli oleh satu jenis kelamin tertentu. Melainkan ia menjadi sebuah hak dan kewajiban bersama bagi lelaki dan perempuan.

Dalam sebuah keluarga seorang lelaki atau ayah, juga seorang perempuan atau ibu memiliki peran yang sama besarnya. Jika seorang ibu memberi pelajaran, maka seorang ayah hendaknya memberi contoh atau teladan begitu juga sebaliknya. Jika ibu memberi kehangatan, maka ayah memberi cahaya. Demikian besarnya peran perempuan, sampai-sampai ada yang berkata: “bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi juga suami

dapat menjadi hasil didikan istri”. Demikian menurut M. Quraish Shihab (2007: 241).

Para pakar berkata bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui banyak faktor. Ibu, bapak, lingkungan dan bacaan merupakan faktor-faktor utama. Bahkan ibu memiliki peran sejak dini sekali, yaitu mulai daripada saat pembuahan dan berlanjut hingga terbentuknya kepribadian anak. Faktor *hereditas* yang menurun kepada anak melalui ibu dan bapak, bukan saja dalam hal fisik melainkan juga dalam hal psikis (M. Quraish, 2007: 242). Begitulah sedikit peran perempuan dalam hal pendidikan kepada keluarganya.

Menurut Mustafa dan Muhammad Sa'id (2002: 362) peran perempuan tersebut diperkuat lagi dengan adanya anjuran yang bahkan merupakan suatu kewajiban bagi lelaki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Maka, jika dicari hubungan antara kewajiban menuntut ilmu bagi lelaki dan perempuan dengan perannya yang begitu besar dalam mendidik anak dan keluarganya, itu semua menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara nilainya dalam bidang pendidikan dengan lelaki.

Apa yang diuraikan di atas dikuatkan oleh wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., bahwa anjuran pertama kali adalah perintah untuk membaca atau *iqra'* (QS. al-'Alaq [96]: 1). Perintah tersebut bukan saja tertuju kepada kaum lelaki tetapi juga kepada kaum perempuan. Konsekuensi logisnya adalah

bahwa, sama halnya dengan kaum lelaki, kaum perempuan pun dituntut untuk selalu berusaha melakukan *iqra'*, dalam arti berusaha keras untuk menuntut ilmu sesuai dengan bidang yang diminatinya (Tafsir Tematik Depag, 2009: 142).

Penjelasan di atas merupakan penjelasan yang sangat singkat dan sempit, peneliti menuangkan apa yang telah dijelaskan oleh pakar secara sederhana namun sangat mendasar sekali, sebab dari uraian yang mendasar tersebut paling tidak sudah cukup untuk menunjukkan bahwa dalam persoalan pendidikan peran perempuan tidaklah dapat digantikan oleh lelaki secara menyeluruh, sebab ada peran yang memang khusus harus diemban oleh perempuan. Sehingga, menjadi terang bagi peneliti bahwa peran dasar perempuan dalam pendidikan sejak dini sekali itu mengharuskan perempuan berperan pada tahap-tahap lebih lanjut dalam pendidikan.

4. Pendidikan Perempuan

Sejarah awal Islam telah memaparkan kenyataan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suatu bangsa mana pun dan peradaban tua sebelum Islam. Namun sayangnya, kemudian Islam menjadi salah satu agama yang paling mendapat banyak sorotan dalam kaitannya terhadap status dan aturan yang diberikan agama ini terhadap kaum perempuan. Hegemoni Islam terhadap perempuan Muslim di negara-negara Islam terlihat jelas dalam praktik keseharian di panggung kehidupan, dimana

kaum perempuan mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan pendapat individunya, terkungkug oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak seorang individu.

Padahal, al-Qur'an sebagai buku petunjuk *samawi* sendiri secara komprehensif dan lugas memaparkan hak asasi perempuan dan laki-laki yang sama, hak itu meliputi hak dalam beribadah, keyakinan, pendidikan, potensi spiritual, hak sebagai manusia, dan eksistensi menyeluruh pada hampir semua sektor kehidupan (Syarif Hidayatullah, 2010: 12).

Dalam konteks pendidikan perempuan ini Athiyah Abrasy yang dikutip oleh Jasmani (2011: 152) menegaskan bahwa pendidikan bagi perempuan adalah sebuah pendidikan yang akan membawa kepada fadhilah, kemuliaan, ketinggian akhlak dan kesempurnaan dalam segala segi kehidupan. Menurutnya, memberikan pendidikan kepada perempuan tidak berbahaya dan merugikan, namun justru dengan pendidikan tersebut akan memungkinkan perempuan untuk mencari kehidupan dan mampu berdiri sendiri sekiranya ia menghadapi masa gelap atau dilanda kemiskinan atau kehilangan suami atau bapaknya.

Yang cukup menarik adalah dalam pandangan Qosim Amin, perempuan merupakan seorang manusia sama seperti laki-laki, ia tidak memiliki perbedaan dari segi fisik, kewajiban-kewajiban maupun berfikir. Apabila seorang laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan dari segi

kekuatan badan dan kemampuan akal itupun karena laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan untuk sibuk dalam bekerja dan menggunakan akal pikirannya, sedangkan perempuan dianggap dilarang melakukan kedua aktifitas tersebut.

Selanjutnya Qosim Amin mengatakan bahwa masih saja ada orang yang berkeyakinan bahwa mendidik anak perempuan dan mengajarnya adalah suatu hal yang tidak wajib, bahkan mereka masih bertanya-tanya apakah mengajarkan perempuan membaca dan menulis dibolehkan oleh syari'at atau orangtua yang melarang anak perempuannya untuk belajar, menurut mereka lebih baik seorang perempuan berada di rumah, mengurus rumah tangga, menjahit, dan menyiapkan makanan untuk keluarga.

Menurut pendapat Qosim Amin pula bahwa seorang perempuan dibolehkan mengurus rumah setelah tentunya memperoleh beberapa pengetahuan intelektual dan adab. Seorang perempuan harus belajar segala sesuatu yang diajarkan kepada laki-laki mulai dari pendidikan dasar sekurang-kurangnya bahkan sampai menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan sehingga dapat membuatnya memilih apa yang sesuai dengan keinginannya.

Oleh sebab itu, seorang perempuan sebaiknya belajar membaca dan menulis sampai ia menguasai hakekat ilmu, akidah, adab, ajaran agama, mengetahui letak negara-negara, mengetahui sejarah suatu bangsa serta menguasai ilmu lingkungan dan ilmu-ilmu alam. Dengan berbagai ilmu

yang diajarkan kepadanya perempuan dapat menyiapkan akalnya untuk menerima pendapat-pendapat yang benar dan menjauhinya dari berbagai khurafat dan kebatilan yang sekarang ini sering meracuni pemikiran perempuan.

Dengan demikian, para orangtua untuk mengutamakan pendidikan bagi anak perempuannya dan mendorongnya untuk memulai bersekolah pada pagi hari dan membiasakannya mencintai keutamaan ilmu yang akan menyempurnakan jiwa inaniyahnya. Dan dengan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya itu akan berpengaruh terhadap pergaulannya dengan keluarga dan dengan kerabat-kerabatnya. Dan nantinya juga akan berpengaruh pada pembinaan suatu umat dan cita-cita idealistik ini merupakan pendidikan yang dicita-citakan oleh Qosim Amin, yaitu ingin membawa para perempuan Mesir dengan pendidikan ini menjadi perempuan yang dapat melaksanakan kewajiban dan perannya dalam masyarakat maupun dalam keluarga.

Pendidikan perempuan hendaknya mampu melahirkan sebanyak mungkin perempuan yang berfikiran maju, berwawasan inklusif, modern dan aktif, dinamis, terdidik dan mandiri tetapi tetap memiliki akidah yang benar, akhlak yang utama, serta menjaga nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahi. Implikasi memiliki kebebasan bagi perempuan juga berarti memberikan otonomi penuh kepada mereka dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bernegara. Pemberian otonomi ini juga sekaligus berarti memberikan peluang yang lebih luas kepada perempuan untuk

memainkan peran sentralnya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada lagi pembatasan bagi perempuan untuk hanya memainkan peran subordinat yakni lingkup rumah tangga (Jasmani, 2011:156).

Dalam Islam, menuntut ilmu dibuka seluas-luasnya kepada perempuan seperti halnya laki-laki. Perempuan diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.: “dari Anas bin Malik berkata, bersabda Rasulullah saw., “*menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.*”

Ayat-ayat al-Qur’an dan hadis banyak menyebutkan tentang kewajiban belajar yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan di zaman Rasulullah menyadari benar kewajiban ini sehingga bermohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka belajar dan Nabi mengabulkan permohonan mereka.

Dari sekian banyak perempuan yang menonjol pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki adalah Siti Aisyah, istri Nabi saw. yang dikenal sangat kritis. Hal ini disebutkan dalam hadis Nabi saw. yang artinya: “*ambil setengah pengetahuan agama kalian dari Al-Humaira (Al-Humaira adalah julukan kepada Aisyah).*”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam tidak melarang kaum perempuan untuk menuntut segala cabang ilmu. Islam tidak

mengingkari kecerdasan perempuan, mereka dihalangi untuk memasuki berbagai profesi seperti menjadi guru, dokter, pengusaha, menteri, dan lain-lain, asal dalam tugasnya ia tetap memperhatikan hukum-hukum atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Islam. Itulah beberapa contoh tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam Islam (Huzaemah Tahido, 2010: 95).

Yang perlu mendapat catatan adalah tentang cara dan tempat untuk menuntut ilmu. Dalam menempuh studi seorang perempuan tentu saja harus tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama, misalnya bepergiannya untuk studi tetap menjaga kehormatan, kesopanan, dan keselamatannya serta tidak menimbulkan fitnah dan tidak mengundang kemaksiatan (Tafsir Tematik Depag, 2009: 149). Jika kesemua hal dan persyaratan tersebut dapat dipenuhi dengan baik, maka tidak ada lagi alasan untuk melarang perempuan melakukan hal-hal bermanfaat di luar rumah.

C. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

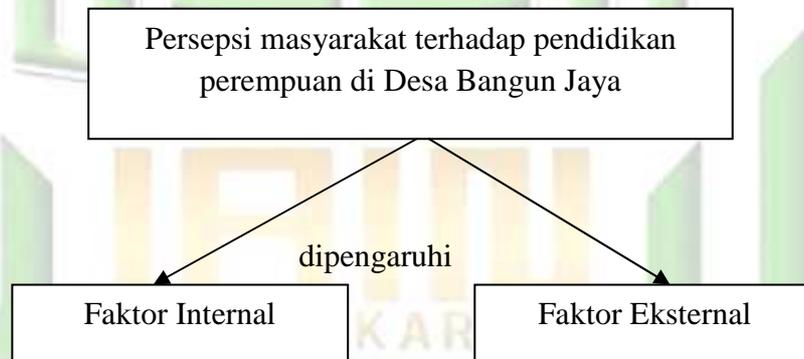
1. Kerangka Berfikir

Persepsi merupakan pemahaman yang berkaitan dengan sesuatu benda atau pun hal lainnya. Sebuah persepsi sangat dipengaruhi oleh keadaan alat indra yang dimiliki manusia. Apabila alat indra dalam keadaan sehat maka persepsi akan lebih baik, dibandingkan dengan alat indra dalam keadaan tidak sehat. Selain alat indra yang dimiliki oleh manusia, persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian persepsi tentang pendidikan khususnya pendidikan bagi

perempuan dapat diperoleh dari anggapan masyarakat yang memiliki pengalaman.

Dari kajian penelitian ini dapat dibuat kerangka pikir pokok-pokok gambaran yang akan dibahas yaitu anggapan masyarakat terhadap pendidikan bagi perempuan sehingga mengetahui persepsi masyarakat itu sendiri mengenai pendidikan bagi perempuan. Kemudian peneliti mengklasifikasikan pendidikan perempuan berdasarkan tingkat pendidikannya di Desa Bangun Jaya dan distribusi perempuan itu di Desa Bangun Jaya.

Untuk lebih jelas mengenai hal di atas, dapat dilihat pada skema berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini ada beberapa hal pokok tentang masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya?

- b. Bagaimana peran masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya?
- c. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya?
- d. Apa saja distribusi yang sudah dilakukan oleh perempuan di Desa Bangun Jaya terhadap pendidikan?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak surat izin penelitian dikeluarkan yaitu pada tanggal 01 september dan berakhir pada tanggal 12 oktober 2016.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan.

B. Pendekatan, Objek dan Subyek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis sebagaimana yang diungkapkan Muhajir (2001: 12) yaitu: menggali tentang persepsi, pemikiran, kemampuan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek.

Penelitian secara fenomenologis ini berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap seseorang dalam situasi atau dalam keadaan tertentu. Hal ini sesuai dengan arah penelitian yaitu persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Moleong (2012: 17), bahwa dengan pendekatan fenomenologis peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah “persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala”

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Bangun Jaya. Maka penulis mengambil sampel yang berjumlah 10 orang secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) sebagaimana pendapat Beni Ahmad (2013: 76), pemilihan suatu kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Yang termasuk kriteria pada penelitian ini adalah *stakeholder* (pemangku kepentingan) seperti kepala desa, tokoh agama, dan anggota lembaga kemasyarakatan. Selain itu sebagai kriteria yang terkait dalam penelitian ini adalah masyarakat tingkat menengah yang memiliki perekonomian yang cukup seperti pedagang dan masyarakat rendah dalam tingkatan perekonomian seperti petani, buruh dan nelayan.

Untuk lebih jelasnya, subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa Bangun Jaya
- b. Tokoh agama Desa Bangun Jaya
- c. Ketua Yasinan iibu-ibu di Desa Bangun Jaya

- d. Ketua PKK di Desa Bangun Jaya
- e. Ketua RT dan Ketua RW
- f. Penduduk yang memiliki anak perempuan minimal 2 orang

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Afiffuddin dan Beni Ahmad (2012: 131) lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi, dan metode *library research* (studi perpustakaan). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian, sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nawawi & Martini yang dikutip oleh Afiffuddin (2012: 134), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dengan ini peneliti menggunakan observasi langsung. Menurut Sugiyono (2003: 158), observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Dengan teknik observasi ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang diperlukan dan data yang dapat diidentifikasi sesuai dengan masalah penelitian. Data yang digali melalui teknik ini adalah:

- a) Kondisi pendidikan khususnya perempuan di Desa Bangun Jaya
- b) Bentuk kegiatan atau aktifitas perempuan di Desa Bangun Jaya
- c) Kontribusi dan peran perempuan di Desa Bangun Jaya

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam disebut juga dengan wawancara tak terstruktur. Menurut Bungin (2003: 67), wawancara tak terstruktur itu adalah wawancara yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap dan sedalam mungkin. Wawancara mendalam adalah percakapan langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data baik dari responden maupun informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Dengan teknik wawancara mendalam peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan informan, dan dapat mengetahui secara mendalam berbagai informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.

Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini adalah:

- a) Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.
- b) Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.

3. Dokumentasi

Dengan teknik ini diharapkan dapat memperoleh data, yaitu:

- a) Gambaran Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala
- b) Jumlah penduduk Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala
- c) Data penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala
- d) Data pendidikan berdasarkan jenis kelamin di Desa Bangun Jaya

Kecamatan Katingan Kuala

e) Keadaan Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala

D. Teknik Pengabsahan Data

Agar menjamin keabsahan data yang sudah peneliti amati apakah sesuai atau relevan dengan kenyataan yang ada dilapangan, peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
(Moelong, 2014: 331)

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Pada dasarnya, definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Jadi, definisi tersebut dapat disintensikan menjadi: analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Analisis data merupakan aktivitas mengorganisasian data. Data yang berkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.

Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan

menganalisis data memerlukan pemusatan perhatian, pengarahannya tenaga, dan fikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna menginformasikan teori atau menjastifikasikan adanya teori baru yang “jika ada” yang ditemukan (Afifuddin dan Beni, 2012:146).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang ditempuh dengan pedoman kepada pendapat Milles dan Hubberman (1999:16). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentang hal-hal yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.
2. *Data reduction* atau pengurangan data, yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang terkumpul yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan dalam penelitian ini, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahannya hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data disajikan dengan permasalahan yang teliti.
3. *Data display* atau penyajian data, yaitu data yang didapat dari lokasi penelitian dideskripsikan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang pengumpulan data dari sumber data sebanyak mungkin

untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian. Tentunya hal-hal yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.

4. *Conclusion drawing/ verifying* atau penarikan kesimpulan, yaitu melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kembali reduksi data dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian secara konkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala

Desa Bangun Jaya mulanya adalah sebuah hutan yang tidak ada penduduknya. Pada tahun 1985, Desa Bangun Jaya dijadikan sebagai Desa Bina Transmigrasi UPT Pegatan B II yang dipimpin oleh KUPT dengan PJ Kepala Desa yang dipimpin oleh Bapak Muhamid. Kemudian, UPT membentuk desa persiapan definitif dan pada tahun 1987 UPT Pegatan B II berubah menjadi Desa Bangun Jaya melalui musyawarah mufakat.¹

Sekarang ini Desa Bangun Jaya sudah dijadikan sebagai desa transmigrasi. Tetapi bukan hanya penduduk dari Jawa yang menempati desa ini, melainkan dari suku Banjar pun terbilang cukup banyak yang berpindah ke desa ini.

Berikut adalah data penduduk transmigrasi:

Transmigrasi lokal	: 26 KK
Jumlah Kepala Keluarga	: 372 KK
Jumlah Jiwa Transmigrasi	: 1730 orang
Jumlah Rumah Tangga	: 372 Unit

¹Berdasarkan Buku Profil Desa Bangun Jaya, Kecamatan Katingan Kuala, kabupaten Katingan, Tahun 2015, h. 1

Menurut data kependudukan yang terbaru,² penduduk Desa Bangun Jaya saat ini berjumlah 1993 orang. Berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1009 dan berjenis kelamin perempuan 984 orang, dengan jumlah kepala keluarga 526 KK. Sedangkan jumlah RT sebanyak 23 dan RW sebanyak 5. Sedangkan jumlah penduduk menurut usia adalah sebagai berikut:

a. Menurut kelompok pendidikan

- 00 s/d 06 tahun : 292 orang
- 07 s/d 12 tahun : 123 orang
- 13 s/d 15 tahun : 159 orang
- 16 s/d 18 tahun : 160 orang
- 19 tahun ke atas : 1258 orang

b. Menurut kelompok tenaga kerja

- 10 s/d 14 tahun : 4 orang
- 15 s/d 19 tahun : 69 orang
- 20 s/d 26 tahun : 246 orang
- 27 s/d 40 tahun : 372 orang
- 41 s/d 56 tahun : 394 orang
- 57 ke atas : 187 orang

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

a. Lulusan Pendidikan Umum

- Taman Kanak : 226 orang

²Data terbaru yang penulis maksud adalah data yang disusun terakhir kali, yakni data tahun 2015.

- Sekolah Dasar (SD) : 1025 orang
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : 124 orang
- Sekolah Menengah Atas (SMA) : 110 orang
- Akademi : 9 orang
- Sarjana : 11 orang

b. Lulusan Pendidikan Khusus

- Pondok Pesantren : 35 orang
- Madrasah : 15 orang

c. Jumlah penduduk tidak sekolah : 438 orang

Sumber: Dokumentasi Desa Bangun Jaya, Kecamatan Katingan Kuala

2. Luas Wilayah Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala

Bangun Jaya adalah sebuah desa di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Yang terletak tidak jauh dari laut Batu Mandi. Adapun luas wilayah Desa Bangun Jaya adalah 7,117 Ha. Jarak tempuh Desa Bangun Jaya menuju Kecamatan Katingan Kuala adalah ± 35 km, menuju ke Kabupaten Katingan ± 220 km, dan jarak tempuh menuju ke ibu kota provinsi sekitar ± 280 km dengan menggunakan alat transportasi air dan darat. Sedangkan berikut ini adalah kondisi geografis Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala.

- a. Ketinggian dari permukaan laut : 0-05 m
- b. Banyaknya curah hujan : -
- c. Tofografi (Daratan) : Rendah/ Pantai

d. Suhu udara rata-rata : 30° C

Desa Bangun Jaya memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Kampung Baru
- b. Sebelah timur : Kabupaten Pulang Pisau/ Tanah Negara
- c. Sebelah selatan : Desa Singam Raya
- d. Sebeah barat : Sungai Katingan/ Kampung Tengah

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bangun Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sarana Dan Prasarana Desa Bangun Jaya

No	Nama	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Balai Desa	1
3	Puskesmas Pembantu	1
4	Apotik	1
5	Taman Kanak-kanak (TK)	3
6	Sekolah Dasar (SD)	2
7	Masjid	2
8	Mushola	6
9	Lapangan Sepak Bola	2
10	Lapangan Bulu Tangkis	1
11	Lapangan Voli	3
12	Lapangan Tenis Meja	2
13	Koperasi Unit Desa	1

14	Jembatan	2
Jumlah		28

Sumber: Dokumentasi Desa Bangun Jaya, Kecamatan K atingan Kuala

Berdasarkan tabel di atas, sarana dan prasarana di Desa Bangun Jaya secara umum sudah cukup memadai. Untuk sarana pendidikan perlu ditambah karena kurang tersedia dan hanya ada Sekolah Dasar. Jadi perlu ditambah tingkat pendidikan SMP dan SMA. Supaya masyarakat Desa Bangun Jaya tidak terlalu jauh untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

3. Agama yang Diyakini Masyarakat Desa Bangun Jaya

Masyarakat Desa Bangun Jaya 99 % beragama Islam. Sedangkan yang lainnya beragama Kristen Protestan dan Hindu Kaharingan. Berikut ini adalah rincian datanya:

Islam : 1989 jiwa

Kristen : 3 jiwa

Hindu Kaharingan : 1 jiwa

Adapun sarana prasarana tempat ibadah seperti masjid itu berjumlah 2 buah, dan mushola 6 buah. Sedangkan sarana tempat ibadah lainnya belum ada.³

4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bangun Jaya

Masyarakat Desa Bangun Jaya memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Anggota

³ Sumber: Dokumentasi Desa Bangun Jaya, Kecamatan K atingan Kuala, 2015/2016

ABRI, swasta, pedagang, petani, tukang⁴/ arsitek, dan lain-lainnya. Berikut ini merupakan rincian penduduk yang memiliki mata pencaharian yang telah disebutkan di atas:

Pegawai Negeri Sipil	: 15 orang
Anggota ABRI	: 2 orang
Swasta	: 179 orang
Pedangang	: 222 orang
Petani	: 307 orang
Pertukangan	: 20 orang
Lain-lainnya	: 19 orang

Adapun sarana perekonomian Desa Bangun Jaya terdiri dari pasar, toko, kios/ warung, dan KUD.⁵

B. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang masyarakat Desa Bangun Jaya. Hal ini akan digambarkan secara singkat tentang subjek yang akan diteliti.

1. Kepala Desa Bangun Jaya (SN)

SN adalah Kepala Desa Bangun Jaya. Pendidikan yang pernah diemban beliau adalah Sekolah Dasar (SD) namun SN mengikuti sekolah paket B dan C. Sehingga saat ini bisa dikatakan beliau lulusan sederajat

⁴Tukang adalah suatu istilah yang biasanya disandangkan kepada seseorang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan, namun dalam KBI (Kamus Bahasa Indonesia), salah satu makna tukang adalah orang yang memiliki keahlian dalam membuat barang-barang berbahan kayu dan tukang bangunan. Lihat, Tim Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Bahasa Indonesia II*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya, 1983, cet. ke-1, h. 2347, pada entri “tu.kang”.

⁵Dokumentasi Desa Bangun Jaya, Kecamatan Katingan Kuala, 2015/2016

dengan Sekolah Menengah Atas. Umur beliau menginjak usia 54 tahun. Beliau sebagai kepala desa sejak tahun 2010 dan sampai hari ini beliau masih terpilih untuk meneruskan tanggungjawab sebagai Kepala Desa Bangun Jaya hingga lima tahun kedepan.⁶

2. Tokoh agama Desa Bangun Jaya (HK)

HK adalah merupakan salah satu guru agama di Madrasah Raudhatul Jannah yang termasuk salah satu tokoh agama di Desa Bangun Jaya. Pendidikan terakhir HK adalah Srata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Ekonomi. Selain mengajar di Madrasah, HK juga seorang guru di Sekolah Menengah Atas di Desa Kampung Baru.⁷

3. Ketua Yasinan Ibu-ibu di Desa Bangun Jaya (MF)

MF adalah ketua yasinan ibu-ibu di Desa Bangun Jaya RW 5. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). MF diangkat sebagai ketua yasinan ibu sejak tahun 2000. Saat ini MF berusia 43 tahun dan memiliki 2 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki.⁸

4. Ketua PKK di Desa Bangun Jaya (SJ)

SJ pernah menjalani pendidikan SMEA. SJ merupakan salah satu penduduk transmigrasi yang dulu termasuk transmigran daerah Pangkoh Kecamatan Pulang Pisau. SJ tinggal di Desa Bangun Jaya sejak tahun 1985 hingga sekarang. Pada tahun 1988, SJ dicalonkan sebagai Kepala Desa Bangun Jaya dan terpilih sebagai Kepala Desa Bangun Jaya. SJ sebagai

⁶ Wawancara dengan SN tanggal 11 oktober 2016, jam 08.00

⁷ Wawancara dengan HK tanggal 09 oktober 2016, jam 10.00

⁸ Wawancara dengan MF tanggal 09 oktober 2016, jam 15.00

Kepala Desa Bangun Jaya selama 10 tahun, sejak tahun 1988-1998.⁹

5. Ketua RT 20 di Desa Bangun Jaya (YD)

YD lahir di Samuda tanggal 25 Oktober 1982. Pendidikan yang pernah dijalani oleh YD adalah Pendidikan Sekolah Dasar (SD). YD tinggal di Desa Bangun Jaya sejak tahun 1999 hingga sekarang. YD merupakan ketua RT 20 di Desa Bangun Jaya.¹⁰

6. Ketua RT 23 di Desa Bangun Jaya (KD)

KD lahir di Katingan pada tanggal 01 Juli 1950. KD tinggal di Desa Bangun Jaya sejak tahun 1995. KD pernah mengemban pendidikan Sekolah Rakyat (SR) selama 2 tahun dan tidak menyelesaikannya. KD merupakan ketua RT 23 di Desa Bangun Jaya. KD menjabat sebagai Ketua RT sejak tahun 2000. Selain sebagai ketua RT 23, KD juga bekerja sebagai petani.¹¹

7. Penduduk Desa Bangun Jaya Yang Memiliki 3 Orang Anak Perempuan

a) AS

AS lahir di Banjarmasin, tanggal 01 Juni 1956. Pendidikan yang pernah dijalani AS adalah Sekolah Rakyat (SR) yang hanya sampai kelas 2. AS mulai menetap di Desa Bangun Jaya pada tahun 1995. AS memiliki anak 9 bersaudara, 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Selain ibu rumah tangga, AS juga memiliki kesibukan lain sebagai petani.¹²

⁹ Wawancara dengan SJ tanggal 19 september 2016, jam 11.00

¹⁰ Wawancara dengan YD tanggal 03 oktober 2016, jam 16.00

¹¹ Wawancara dengan KD tanggal 09 oktober 2016, jam 10.00

¹² Wawancara dengan AS tanggal 17 september 2016, jam 14.00

b) SB

SB adalah salah satu penduduk Desa Bangun Jaya yang memiliki anak perempuan 3 orang yang sedang menunjang pendidikan. SB lahir di Alabio pada tanggal 07 Agustus 1973. Pendidikan terakhir yang dijalani SB adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs). SB tinggal di Desa Bangun Jaya sejak tahun 1999 hingga sekarang. Pekerjaan SB sebagai petani dan kadang menjadi buruh di pasar.¹³

c) BR

BR lahir di Banjarmasin, tanggal 20 Januari 1980. BR mulai menetap di Desa Bangun Jaya pada tahun 2000. Pendidikan yang pernah dijalani BR adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain ibu rumah tangga, BR juga seorang pedagang di pasar. Saat ini BR memiliki 3 orang anak perempuan yang masih mengenyam pendidikan.¹⁴

d) HN

HN adalah salah satu penduduk Desa Bangun Jaya. Lahir pada tahun 1954. Pendidikan yang pernah HN jalani adalah Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1961. HN tinggal di Desa Bangun Jaya sejak 1986 hingga sekarang. Pekerjaan HN adalah sebagai petani. Dan memiliki anak sebanyak 4 orang, 3 orang perempuan dan 1 orang laki-laki.¹⁵

C. Penyajian Data dan Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Perempuan serta

Alasannya

¹³ Wawancara dengan SB tanggal 09 oktober 2016, jam 08.00

¹⁴ Wawancara dengan BR tanggal 09 oktober 2016 jam 16.00

¹⁵ Wawancara dengan HN tanggal 15 september 2016 jam 09.00

Dalam penelitian yang telah dilakukan, telah melakukan wawancara kepada sepuluh informan yang merupakan bahagian daripada warga Desa Bangun Jaya, kesepuluh informan yang telah diwawancarai berdasarkan profesi dan status sosial juga tingkat pendidikannya berbeza-beza sebagaimana telah uraikan pada bagian sebelumnya berkaitan dengan informasi diri pada informan. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara yang telah diperoleh sebagaimana adanya dengan disertai deskripsi dari hasil penelitian sebagai penjas.

a) Kepala Desa Bangun Jaya (SN)

Kepada Kepala Desa Bangun Jaya (SN), telah ditanyakan hal ihwal pendidikan bagi perempuan atau lebih khusus anak perempuan, dan berikut ini adalah jawaban SN.

“Ya penting sekali, jadi untuk pesetaraan jender lah maksudnya. Laki perempuan itu ngga ada bedanya. Lelaki ya punya hak, perempuan ya punya hak. Cuma kodrat, memang seorang laki ya bisa dikatakan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga, kan seperti itu. Cuma seorang perempuan memang mau ngga mau, terima dan tidak diterima memang kodrat harus menjadi pendamping suami.¹⁶

Mengenai masalah pendidikan bagi perempuan, SN memandang bahwa pada dasarnya pendidikan itu adalah sesuatu yang sangat penting karena hak memperoleh pendidikan merupakan hak bagi kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan hak yang setara. Namun pentingnya pendidikan itu menurut SN hendaknya dipandang secara proporsional, dalam arti bahwa pendidikan tidak boleh membuat

¹⁶ Wawancara dengan SN pada tanggal 11 oktober 2016 jam 08.00

seorang perempuan menjadi lupa atau justru melupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya bagi perempuan seperti kepemimpinan rumah tangga yang memang pada umumnya diletakkan pada pundak suami, nilai yang seperti ini tidak saja merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang, akan tetapi merupakan nilai yang diatur secara eksplisit oleh agama yang dalam hal ini Islam sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nisa [4]: 34 yang menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dalam urusan rumah tangga, dengan menyebutkan kriteria-kriteria yang menyebabkan laki-laki pantas menjadi pemimpin keluarga seperti memberi nafkah, hal lain yang menurut SN yang juga penting adalah kesadaran bahwa pada dasarnya perempuan adalah pendamping bagi laki-laki. Bagi penulis, jawaban SN memberikan sebuah ruang untuk ditafsirkan secara luas, karena jika perempuan adalah pendamping bagi laki-laki itu berarti perempuan harus menunjang secara aktif bagi suksesnya laki-laki, jika demikian disamping laki-laki sebagai seorang pemimpin harus berkualitas maka perempuan sebagai pendamping atau *pathner* tidak dapat tidak juga harus berkualitas agar jalan ringan dilalui bersama.

Selanjutnya, SN menjelaskan alasan atau faktor yang menyebabkannya memandang bahwa pendidikan bagi perempuan adalah sama pentingnya dengan laki-laki sebagai berikut.

“Jadi kalo kepentingannya, ku rasa sama, sekarang banyak sudah termasuk perempuan menjadi pemimpin banyak, memang penting itu. Dan lagi pula, saya sendiri, saya masih

aktif dipemerintahan desa, saya sangat mendorong-dorong kepada anak-anak itu, terutama terhadap orangtuanya.”¹⁷

Dalam memberikan sebuah penilaian tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan SN lebih didasari atas realitas yang telah umum dijumpai dan terjadi dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Adalah fakta yang sulit dipungkiri bahwa sekarang perempuan tidak lagi hanya tinggal di rumah dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, karena berkarir dalam ruang publik bagi perempuan adalah fenomena yang sudah umum dalam masyarakat global, meskipun seandainya ada pengecualian itu hanya di beberapa negara tertentu yang jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan negara yang sudah akrab dengan apa yang biasa disebut dengan “wanita karir.” Bahkan, di Indonesia sendiri kedudukan tertinggi dalam pemerintahan pernah dijabat oleh seorang perempuan, yakni Megawati Soekarno Putri pasca diturunkannya presiden sebelumnya, Abdurrahman Wahid.

Alasan yang diutarakan oleh SN cukup beralasan dan sangat rasional, sebab alasan-alasan itu secara berturut-turut merupakan fakta-fakta yang dapat ditunjukkan bukti empirisnya, belum lagi jika diberikan bukti-bukti teologis yang banyak diamini oleh banyak cendekiawan modern sebagai legitimasi al-Qur’an terhadap kepemimpinan perempuan sebagaimana kepemimpinan Ratu Saba’ atas negeri dan kaumnya yang

¹⁷ Wawancara dengan SN pada tanggal 11 oktober 2016 jam 08.00

digambarkan sebagai negeri yang subur, stabil/ aman dan tangguh¹⁸ dalam QS. an-Naml [27]: 22-23.



Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”¹⁹

Dengan argumentasi yang disampaikan oleh SN di atas, sehingga pada akhir jawabannya ia mengaku bahwa mendukung terlaksananya pendidikan bagi masyarakatnya dengan memberikan dorongan kepada para orang tua yang memiliki anak usia sekolah untuk dapat bersekolah. Namun, penulis tidak tahu pasti dorongan semacam apa yang diberikan oleh SN sebagai Kepala Desa Bangun Jaya kepada masyarakatnya guna terlaksananya pendidikan.

b) Tokoh Agama di Desa Bangun Jaya (HK)

Selain Kepala Desa Bangun Jaya, juga telah mewawancarai salah seorang tokoh agama di Bangun Jaya²⁰. Dengan menanyakan

¹⁸Lihat penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS.an-Naml [27]: 22-23 dalam, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9, Jakarta: Lentera Hati, h. 430.

¹⁹ QS. An-Naml [27]: 22-23

²⁰Penulis menggunakan pengkhususan “salah seorang” karena tokoh agama di Desa Bangun Jaya tidak hanya seorang saja, sehingga pengkhususan ini bertujuan menghindari

pendapatnya tentang masalah pendidikan bagi perempuan beserta alasan yang mendasari pendapatnya tersebut. Berikut ini jawaban informan yang penulis dapatkan.

“Ya, menurut saya sangat penting sekali. Karena seorang perempuan itu kan nantinya jadi seorang ibu. Seorang ibu itu merupakan pendidikan pertama untuk seorang anaknya, itu adalah madrasah pertama untuk anaknya, sehingga ibunya harus tau, harus paham dasarnya untuk anak-anaknya. Syukur-syukur bisa lebih lanjut lagi, artinya bisa lebih paham sedetail mungkin, kan gitu.”²¹

Menurut tokoh agama Desa Bangun Jaya atau HK, ditanyakan kepadanya tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan ia menjawab mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Kemudian, ia melanjutkan jawabannya dengan menjelaskan alasan yang membuatnya menilai bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting, menurutnya pendidikan bagi perempuan menjadi penting karena perempuan pada lazimnya setelah ia menikah maka ia menjadi seorang istri dan seorang ibu, seorang ibu sejak dini sekali bagi anak-anaknya adalah madrasah, bahkan untuk menggambarkan besarnya peranan seorang ibu dalam rangka mendidik anak-anaknya sebenarnya penggunaan istilah madrasah baginya tidaklah tepat, sebab peran madrasah selama ini tidaklah sebesar peran seorang ibu, madrasah saat ini lebih berperan hanya sebagai tempat melakukan pengajaran mata pelajaran, atau tempat dimana kegiatan pentransferan ilmu dari guru kepada murid biasa dilakukan.

kesalahan bagi pembaca dalam meperkirakan informan yang penulis wawancarai. Tokoh agama yang penulis maksud adalah HK yang merupakan guru di Madrasah Raudhatul Jannah.

²¹ Wawancara dengan HK pada tanggal 09 oktober 2016 jam 10.00

HK mengatakan bahwa ibu adalah pendidik pertama kali bagi anaknya, tidak hanya sejak seorang anak dilahirkan akan tetapi sejak terjadinya pembuahan dan kemudian pada masa kehamilan peran seorang ibu sangatlah penting, baik secara jasmani maupun ruhani. Sebab, jika seorang ibu hamil hidup dengan pola sehat maka secara jasmani anaknya pun pada umumnya akan sehat, tidak berbeda halnya secara ruhani atau psikologis.

c) Ketua Yasinan Ibu-ibu di Desa Bangun Jaya (MF)

Informan selanjutnya adalah MF yang merupakan seorang ketua yasinan ibu-ibu di Desa Bangun Jaya, sama dengan informan lainnya dengan ditanyakan tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan beserta alasan pendapatnya tersebut, berikut ini adalah jawaban MF.

“Yo penting, sangat penting. Kalo misalnya disini lah masalah umum, kita kan pergaulan sehari-hari, bermasyarakat apalagi anak-anak remaja putri, mau jadi calon ibu rumah tangga, nah nanti kan disekolah umum kan ada pendidikan masalah anu anak, berhitung, anu apa, masalah pelajaran, khususnya bermasyarakat, bernegara, nanti kalo ngga sekolah gimana mendidik anaknya. Dari segi agama lebih penting lagi.”²²

Menurut MF, pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, sebagaimana informan pertama dan kedua di atas, MF juga menyinggung tentang peran perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga ketika sudah menikah, karena perempuan akan menjadi seorang

²² Wawancara dengan MF pada tanggal 09 oktober 2016 jam 15.00

ibu maka menurut MF sangatlah penting bagi perempuan mendapatkan pendidikan atau sekolah.

Menurutnya, dengan berpendidikan atau sekolah perempuan akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan yang dapat menunjang perannya baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarganya. Menurutnya, dengan bersekolah perempuan akan mendapatkan pendidikan tentang anak, berhitung, ilmu kemasyarakatan dan kenegaraan.

Jawaban yang diuraikan MF memiliki kekhasan dari jawaban informan lainnya, MF lebih memilih dasar asumsinya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan berdasarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana pengetahuan tentang anak, pengetahuan tentang anak dapat didapatkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Sosial dan juga dalam pelajaran Agama Islam, pengetahuan tentang berhitung didapatkan dalam pelajaran matematika dan fisika, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan kenegaraan didapatkan dalam pelajaran Pendidikan Kewargaan dan Negara (PKN) dan banyak lagi pengetahuan lainnya.

Jawaban yang diberikan oleh MF sangat argumentatif, hal yang demikian dapat ia uraikan karena MF sendiri berlatar belakang pendidikan setingkat SMA dimana pengetahuan-pengetahuan yang MF

sebutkan dalam jawabannya di atas ketika ia menempuh pendidikan pasti dialaminya.

d) Ketua PKK di Desa Bangun Jaya (SJ)

Informan yang juga diwawancarai selanjutnya adalah seorang ketua PKK di Desa Bangun Jaya, dia adalah SJ. Pertanyaan yang telah diajukan kepada SJ secara substansial sama seperti yang telah disampaikan kepada informan lainnya, namun jika informan lainnya menjawab sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya di atas, maka SJ memberikan jawaban yang berbeda dengan kekhasannya sendiri, berikut ini adalah jawaban SJ yang penulis peroleh.

“Sangat penting, jadi untuk saat ini perempuan tidak boleh ketinggalan dengan laki-laki.”²³

Menurut SJ, adalah hal yang sangat penting bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Perempuan, menurutnya tidak boleh kalah dari laki-laki dalam bidang pendidikan, maksud daripada jawaban SJ di atas tidak boleh dipahami dalam konteks rivalitas antara laki-laki dan perempuan melainkan harus dipahami sebaliknya, bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah rekan, bukan untuk mengalahkan oleh yang satu atas yang lain tapi justru untuk menunjang peran masing-masing dalam rangka meraih tujuan hidup yang dicita-citakan bersama oleh kedua belah pihak.

²³ Wawancara dengan SJ pada tanggal 19 September 2016 jam 11.00

Setelah menguraikan jawaban tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan, selanjutnya penulis uraikan landasan yang dijadikan dasar oleh SJ, berikut ini selengkapnya.

“Jadi, masa-masa sekarang ini sesuai dengan R.A. Kartini ya, habis gelap terbitlah terang, perjuangan ibu Kartini itu supaya perempuan bisa ada emansipasi wanita bisa menyamakan kedudukannya dengan laki-laki. Jadi bukan kita merendahkan laki-laki, tapi paling tidak kita bisa melakukan sesuatu yang bisa dilakukan laki-laki. Tapi juga tidak boleh meninggalkan kodratnya kita sebagai wanita.”²⁴

Sebagaimana gagasan yang diusung oleh R. A. Kartini tentang emansipasi wanita, menurut SJ gagasan R. A. Kartini tersebut memiliki tujuan supaya derajat perempuan terangkat sehingga dapat setara dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya sebagai tempat dimana R. A. Kartini lahir dan tumbuh yang pada masa itu seorang perempuan hampir tidak memiliki peran yang berarti dalam masyarakatnya, bahkan seorang perempuan cukup berbangga diri dengan kedudukan suaminya sebagai seorang yang memiliki status sosial tinggi misalnya. Sehingga perempuan sering disebut sebagai *konco wingking* (teman belakang) yang tugasnya hanya berputar pada pekerjaan sumur, dapur dan kasur. Kenyataan seperti ini dianggap sebagai *taken for granted* bahkan oleh perempuan Jawa sendiri pada masa itu.²⁵

²⁴ Wawancara dengan SJ pada tanggal 19 september 2016, jam 11.00

²⁵ Lihat, Dr. Imam Muhsin, M. Ag., *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013, h. 214. Buku ini merupakan disertasinya pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SJ menjelaskan bahwa, dirinya tidaklah bermaksud merendahkan pihak mana pun, jika dirinya mengatakan bahwa perempuan tidak kalah dari laki-laki itu bukan didasari rasa benci atau dendam terhadap laki-laki, sehingga pada bagian akhir kutipan di atas ia mengatakan bahwa pendidikan yang diperoleh perempuan tidak boleh membuatnya lupa dan lalai akan tugas lain yang tidak kalah pentingnya terkait perannya dalam ruang domestik disamping kesempatan yang terbuka dalam bidang publik tentunya.

e) Ketua RT. 20 di Desa Bangun Jaya (YD)

Informan lain yang juga diwawancarai adalah YD, dia adalah Ketua RT. 20 di Desa Bangun Jaya, jika informan-informan sebelumnya memilih fenomena-fenomena empiris dalam kehidupan sosial manusia modern sekarang, maka menurut jawaban yang diberikan oleh YD lebih bersifat filosofis, sebab YD tidak mengaitkan jawabannya dengan kondisi masyarakat saat ini atau masa lampau, melainkan lebih menghubungkan jawabannya dengan sisi dalam kemanusiaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini jawaban YD.

“Sangat penting, karena kalo perempuan itu itulah kalo menurut kita adalah suatu air yang dingin, nah jadi kalo kita misalnya tanpa seorang perempuan itu suasana itu tidak akan bisa adem jar orang sini. Jadi itulah yang sangat diutamakan sekali perempuan, tanpa perempuan tu kayanya apa yang kita anu kan tu kada tereliasasi tu nah.”²⁶

Seperti dikatakan di atas, YD dalam hal ini mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, jawaban ini sama dengan

²⁶ Wawancara dengan YD pada tanggal 03 oktober 2016, jam 16.00

jawaban yang diutarakan oleh informan-informan lain sebelumnya, namun yang membuat jawaban YD berbeda dan terkesan unik adalah alasan yang ia ajukan terkait dengan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Menurut YD, perempuan itu diibaratkannya dengan air yang dingin dan air dingin pastilah sejuk dan menyegarkan, sehingga menurutnya tanpa seorang perempuan hidup rasanya tidaklah sejuk. Dalam memberikan alasan terhadap jawabannya YD sebanyak dua kali menyebutkan kata "*jar urang sini*" dan "menurut kita", penulis tidak tahu persis darimana pandangan filosofis seperti itu didapatkan karena memang terbatasnya sumber yang dapat dirujuk dalam bidang ini.

Argumentasi YD atas pendapatnya di atas menunjukkan bahwa ia terpengaruh oleh khazanah kebudayaan suatu masyarakat, pandangan seperti ini memang terkesan tidak teoritis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua hal dapat dijangkau secara teoritis. Betapa pun, apa yang diutarakan YD adalah warna dari keberagaman yang bertaburan dalam masyarakat dimana dan kapan pun. Pandangannya menjadi berarti ketika dimaknai juga dengan sisi dalam manusia yang tidak hanya mengandung realita empiris, tapi juga mengandung hal yang bersifat filosofis, air adalah sumber kehidupan, bahkan tanpa air diyakini oleh para pakar modern, makhluk hidup tidak dapat bertahan hidup. Bahkan dalam al-Qur'an segala sesuatu dikatakan berasal dari air (QS. al-Anbiya' [21]: 30). Tubuh manusia sendiri sebanyak 70% dari berat

badannya adalah air.²⁷ Peralnya, air adalah sumber kehidupan, tanpa air makhluk hidup tidak mampu bertahan, sebagaimana juga tanpa ibu manusia sejatinya tidaklah ada, hal ini tidak berlaku bagi pengecualian sebagaimana halnya Adam dan Hawa.

f) Ketua RT. 23 di Desa Bangun Jaya (KD)

Penelitian ini juga melakukan wawancara terhadap KD yang merupakan Ketua RT. 23 di Desa Bangun Jaya, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa keragaman dalam suatu masyarakat adalah suatu keniscayaan, pemikiran dan persepsi merupakan sesuatu yang masuk ke dalam kategori keragaman tersebut. Sehingga KD, dalam memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara juga memiliki persepsi serta argumentasinya tersendiri, berikut ini jawabannya.

“Setengah penting, setengah kada. Bilanya ada kemampuannya artinya membiayai segala-galanya dan lagi inya sanggup menjalani sekolahnya, penting. Apabila inya, orangtuhanya kadida kemampuannya kaya aku ni kayapa am?, kada penting. Macam apa lamun kena keluar duit sekian, kuitan kada kawa mencariakan kayapa, penting kada? Nah lalu kada penting, lamun anggaran kuitan tu kada kawa membiayai apa dan segalanya kada kawa meneruskan.”²⁸

(Setengah penting, setengah tidak. Jika ada kemampuannya artinya membiayai segala-galanya dan lagi ia sanggup menjalani sekolahnya, (maka pendidikan menjadi, pen.) penting. Jika ia, orangtuanya tidak punya kemampuan seperti saya bagaimana?, (maka pendidikan menjadi, pen.) tidak penting. Bagaimana nanti kalau keluar uang sekian, orangtua tidak bisa mengusahakan, bagaimana, penting tidak? Nah lalu

²⁷Lihat penjelas lebih lengkap dalam Lutfi Kirom Az-Zumaro, *Terapi Air Putih yang Didoakan: Bebas Penyakit, Tubuh Lebih Sehat, dan Awet Muda*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2014, h. 32.

²⁸ Wawancara dengan KD pada tanggal 09 oktober 2016, jam 08.00

(menjadilah pendidikan itu, pen.) tidak penting, kalau orangtua tidak bisa membiayai apa dan segalanya tidak bisa meneruskan).

Jawaban KD yang dibahas tuliskan di atas menggunakan bahasa Banjar sesuai dengan aslinya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana tertulis di atas, dalam melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia penulis menambahkan beberapa sisipan yang diletakkan di antara dua tanda kurung dengan keterangan “pen” (penulis). Supaya maknanya mudah dipahami, karena tidak selalu satu bahasa dapat menterjemahkan bahasa lain secara baik tanpa adanya penambahan-penambahan sebagaimana sering dijumpai dalam terjemahan al-Qur’an oleh Kementerian Agama atau terjemahan lain.

Redaksi jawaban yang diberikan oleh KD tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan tidak bersifat pasti, karena jawaban KD sebagaimana terbaca di atas bersifat relatif kondisional. Maksudnya relatif kondisional adalah tidak mengikat apakah ia bersifat penting atau tidak, melainkan menyertakan alasan-alasan tertentu sebagai latar belakang dalam menentukan penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan tersebut.

Mari mencoba menginterpretasikan jawaban KD agar bisa dipahami secara lebih mudah, menurut KD pendidikan bagi perempuan sifatnya bisa penting tetapi bisa juga tidak penting. Pendidikan bagi perempuan menjadi penting ketika ia didukung oleh berbagai faktor

pendukung yang memungkinkan terlaksananya pendidikan itu, faktor yang dimaksud bisa beragam, seperti faktor ekonomi atau finansial dan faktor pribadi anak perempuan yang bersangkutan. Jawaban KD sangat logis, karena realita menunjukkan bahwa dalam menempuh pendidikan diperlukan biaya yang tidak sedikit sehingga tidak semua keluarga mampu menanggung biaya pendidikan bagi anaknya terutama sekolah yang mendapatkan predikat favorit. Seandainya secara ekonomi sebuah keluarga mampu menanggungnya maka belum tentu anak dari keluarga tersebut ingin dan mampu, karena kenyataannya tidak semua anak berkeinginan dan mampu untuk bersekolah sampai jenjang pendidikan tinggi baik disebabkan karena tidak adanya motivasi maupun karena memang ia merasa tidak mampu secara nalar mengikuti pendidikan tersebut.

Sebaliknya, menurut KD pendidikan menjadi tidak penting jika faktor-faktor penunjang tersebut tidak terpenuhi, apatah lagi akan diperbuat jika secara finansial misalnya, keluarga tidak mampu menanggungnya maka kesempatan untuk dapat mendapatkan pendidikan pun menjadi terhambat, begitu juga jika faktor-faktor lainnya tidak terpenuhi seperti tidak adanya minat atau kemampuan nalar dari anak yang bersangkutan maka pendidikan pun menjadi sesuatu yang tidak dapat dipaksakan. Namun, bukan berarti tanpa bersekolah seseorang tidak bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, begitu banyak lembaga pendidikan yang terbuka untuk orang umum,

lagipula pengetahuan diakui oleh banyak pihak bisa didapatkan dimana pun tidak terikat oleh ruang dan waktu.

g) AS

Selain dari informan di atas, penelitian ini juga telah mewawancarai salah seorang warga masyarakat penduduk Desa Bangun Jaya yang berprofesi sebagai petani dan memiliki latar belakang tidak sekolah. AS menganggap pendidikan untuk perempuan itu tidak terlalu penting. AS menganggap perempuan yang berpendidikan tinggi itu hanya cukup untuk dirinya dan tidak memberikan distribusi apa-apa. AS memandang yang terpenting untuk perempuan adalah sekolah yang cukup dalam artian dia mampu membaca dan menulis itu sudah mampu mengurus dan membangun rumah tangga. Dan selain itu, perempuan dianggap AS memiliki kewajiban mengurus anak dan mengurus keluarga. Hal ini sesuai yang diungkapkannya:

“Kada rasaku, sekolah pintar-pintar banar tu. Oleh bebinian tadi. Bebinian ne kewajiban inya, sekolah tu cukup-cukupan pakai kebisaan inya ja, kawa memimpin anak, itu mun beranakan, berumah tangga.”²⁹

(tidak rasaku, sekolah pintar-pintar. Oleh perempuan. perempuan ini kewajiban dia, sekolah itu cukup untuk dia saja, bisa memimpin anak, apabila punya anak, berumah tangga)

Demikian yang diungkapkan oleh AS. AS membatasi ruang gerak perempuan yang hanya berkewajiban mengurus anak dan mengurus keluarga. AS lebih melihat kondisi perempuan itu sendiri untuk dijadikan suatu alasan yang menganggap tidak pentingnya

²⁹Wawancara dengan AS pada tanggal 17 september 2016, jam 14.00

pendidikan bagi perempuan. Hal ini seperti serupa dengan orang-orang jahiliah yang menganggap perempuan itu hanya untuk memuaskan nafsu laki-laki dan pembawa aib.

h) SB

SB memberikan persepsi terhadap pendidikan untuk perempuan secara berbanding terbalik. SB menganggap pendidikan khususnya untuk perempuan itu tidak begitu penting. SB beranggapan, perempuan-perempuan yang sudah menginjak masa remaja akhir, pada umumnya, banyak yang memilih untuk menikah. SB memandang peranan perempuan hanya untuk menikah dan mengurus rumah tangga.

Sebagaimana telah diwawancarai SB, berikut pendapat SB:

“Kurasa kurang penting pang, oleh melihat yang sudah terjadi saat ini khususnya (di desa, pen.) Bangun Jaya, di sini banyak yang sudah kawin sewaktu masih sekolah. Lagi pula walaupun bebinian ne walaupun sekolah tinggi pada akhirnya mengurus rumah tangga jua. Jadi sebaiknya belajar mengurus rumah tangga dulu lah.”³⁰

(Saya rasa kurang penting, oleh melihat yang telah terjadi saat ini khususnya di Desa Bangun Jaya, di sini banyak yang sudah menikah sewaktu masih sekolah. lagi pula walaupun, perempuan walau sekolah tinggi pada akhirnya mengurus rumah tangga).

Dilihat dari persoalan penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan, SB berkaca kepada realitas yang dekat terlihat dalam lingkungan tempat tinggalnya, kesimpulan seperti ini dapat ditangkap dari pernyataannya sendiri yang mengatakan bahwa menurutnya dalam realitas kehidupan yang dekat dengannya didapati anak-anak perempuan

³⁰ Wawancara dengan SB pada tanggal 09 Oktober 2016, jam 08.00

yang menikah pada saat ketika masih sekolah, mungkin yang dimaksudnya adalah anak-anak perempuan yang berhenti sekolah dan kemudian menikah yang sangat mungkin disebabkan oleh berbagai hal.

i) BR

Selain beberapa informan yang telah disebutkan di atas dengan berbagai alasan serta argumentasinya, ada juga informan lain yang memberikan jawaban secara singkat dan padat. BR, adalah informan yang penulis maksud. Berikut ini adalah jawabannya atas pertanyaan yang diajukan seputar penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan.

“Penting, bebinian ne sama ja derajatnya dengan laki-laki.”³¹

Tidak berpanjang-panjang jawaban yang diberikan oleh BR, ia mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan penting, tanpa memberikan alasan-alasan praktis BR langsung mengemukakan pendapatnya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama, sangat mungkin yang dimaksud oleh BR adalah bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk mendapatkan derajat yang setara, setara tidak mengharuskan kesamaan, karena kesetaraan lebih menekankan kepada kesamaan esensi tidak sekedar kesamaan bentuk.

j) HN

³¹ Wawancara dengan BR pada tanggal 09 Oktober 2016, jam 16.00 s/d

Selain AS, SB, dan BR, salah satu penduduk desa Bangun Jaya yang telah diwawancarai yaitu HN sebagai orang yang memiliki tiga anak perempuan. Jawaban yang diberikan HN ketika diwawancarai adalah sebagai berikut.

“Semuanya penting, laki-laki bini-bini sama, karena kita melihat realitas maupun di dalam atau di luar negeri banyak bebinian yang jadi mantri^{32, 33}.
(semua penting, laki-laki, perempuan sama, karena kita melihat realitas maupun di dalam dan di luar negeri banyak perempuan yang menjadi dokter)

Jawaban yang diutarakan oleh HN secara substansial sama halnya dengan jawaban mayoritas informan yang sudah diwawancarai yang sudah telah disebutkan dan dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Namun yang menjadikan berbeda dari jawaban HN dengan jawaban-jawaban informan lainnya adalah bahwa dalam memberikan jawaban yang merupakan pendapatnya HN menyebutkan alasan yang membuatnya berpendapat demikian. Alasan itu adalah hasil pengamatannya yang tidak hanya dalam ruang yang sempit dalam lingkungannya sehari-hari, akan tetapi ia mengamati secara lebih luas sampai ke luar negeri. Meskipun HN tidak menyebutkan tepatnya negara mana yang ia sebut-sebut itu, namun pada jaman sekarang ini bukanlah hal yang mustahil mengetahui informasi-informasi dari dunia secara luas termasuk dari luar negeri.

³²Menurut bahasa banjar atau yang lazim digunakan oleh masyarakat di Desa Bangun Jaya, yang dimaksud dengan mantri adalah orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengobatan.

³³ Wawancara dengan HN pada tanggal 15 september 2016, jam 09.00

Sangat mungkin jawaban HN merupakan dampak dari globalisasi yang saat ini terus bergulir, bahkan hampir tidak mungkin terhenti, globalisasi ditandai dengan terbukanya begitu banyak sarana informasi yang dahulu sulit didapatkan. Dampak yang disebutkan terakhir memberikan begitu banyak manfaat bagi kemanusiaan secara luas, namun tetap tidak dapat dipungkiri dampak negatifnya dalam hal-hal tertentu.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Perempuan Di Desa Bangun Jaya

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dengan sepuluh orang informan yang kesemuanya merupakan masyarakat Desa Bangun Jaya yang secara profesi dan tingkat pendidikannya berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, adalah kelompok para informan yang berpandangan bahwa pendidikan bagi perempuan itu penting, penting sekali dan sangat penting. *Kedua*, setengah penting dan setengah tidak penting dalam artian sangat kondisional, dan *ketiga*, kurang penting. Pengelompokan persepsi masyarakat Desa Bangun Jaya yang telah dibuat tidaklah berdasarkan pada profesi ataupun tingkat pendidikan para informan, akan tetapi pengelompokan yang penulis lakukan berdasarkan pada jenis-jenis jawaban yang diberikan oleh informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan ketika

melakukan wawancara guna menggali data yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut uraian masing-masing kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas.

Kelompok *pertama*, yaitu kelompok yang berpandangan dan berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan adalah suatu hal yang penting, penting sekali dan sangat penting. Peneliti sengaja mengelompokkan tiga jenis jawaban tersebut menjadi satu bagian karena, dari ketiga jawaban tersebut memiliki kesamaan cita-cita yakni guna terlaksananya fungsi lembaga pendidikan di Indonesia dan selain dari pada itu, juga bertujuan meningkatkan sumber daya manusia yang tentu di dalamnya termasuk yang berjenis kelamin perempuan. Walaupun demikian, ketiga jenis jawaban yang termasuk dalam kategori kelompok pertama ini. Informan yang berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan penting adalah BR dan HN. Meskipun keduanya yakni BR dan HN sama-sama mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan sesuatu yang penting, namun latar belakang tempat berpijak keduanya sebagaimana yang penulis ketahui dari jawaban atas pertanyaan wawancara atas pendapat masing-masing tidaklah sama, dalam hal ini BR lebih mengacu pada prinsip kesetaraan derajat, pandangan ini tidak saja dapat dibenarkan, bahkan mendapatkan legalitas dari Kitab Suci Umat Islam sendiri. Sedangkan HN, lebih memilih memberikan alasan atas jawabannya karena ia melihat realitas global dimana profesi dan jabatan penting tidak lagi hanya dijabat oleh

kaum laki-laki melainkan kaum perempuan pun tidak sedikit yang berprofesi dan menduduki jabatan penting sebagaimana halnya laki-laki yang juga memiliki kinerja tidak kalah dengan laki-laki. Selanjutnya informan lain yang masih dalam kategori kelompok pertama adalah mereka yang berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan penting sekali, yang menjawab demikian adalah SN. Peneliti menilai ada unsur keserupaan dalam jawaban yang diberikan oleh SN dengan jawaban yang diberikan oleh HN, keduanya sama-sama mendasari pendapatnya dengan realitas global, sebagaimana HN, SN juga mengatakan bahwa banyak perempuan yang menjadi pemimpin yang menunjukkan kesamaan pengambilan landasan dalam berpendapat yaitu yang disebut realitas global, dan ini juga alasan peneliti mengumpulkan dua jawaban yang berbeda tersebut ke dalam satu kategori. Namun, masih ada jawaban lain dalam kelompok ini, yakni para informan yang mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting, para informan tersebut adalah HK, MF, SJ dan YD. Tidak berbeda dengan para informan yang disebutkan sebelumnya, keempat informan yang mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting pun berbeda-beda dalam mengajukan alasan-alasan dari pendapatnya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan pada bagian pemaparan hasil penelitian di atas, HK menganggap perempuan sebagai ibu adalah madrasah bagi anaknya sejak pertama kali, oleh sebab itu ia mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting, sedangkan MF

berbeda dalam memberikan alasan atas pendapatnya, pasalnya menurut MF pengetahuan yang dilembaga pendidikan seperti sekolah sangat bermanfaat dalam menunjang karir seorang perempuan dalam rumah tangga, sementara SJ berbeda lagi, ia menjelaskan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting karena adanya unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam nilai moral kemanusiaan akan tetapi juga dalam ruang publik dengan didukung oleh semangat emansipasi kaum wanita yang dulu digagas oleh R. A. Kartini. Sedangkan YD, memilih alasan yang sangat berbeda dengan lainnya meskipun sama berpendapat tentang sangat pentingnya pendidikan bagi perempuan, YD mengibaratkan keberadaan perempuan sebagai air yang menyejukkan yang tanpanya hidup tidaklah sempurna, dan perlu penulis tambahkan di sini bahwa tanpa air kehidupan tidaklah mengada.

Kelompok *kedua*, yang dikategorikan kedalam kelompok ini adalah informan yang berpendapat bahwa penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan harus ditinjau secara kondisional. Informan yang dimaksud adalah KD, ia mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan bisa penting bisa juga tidak penting, semuanya dilihat dari dua aspek, aspek pertama adalah kemampuan keluarga atau orang tua dan kedua adalah keinginan dan kemampuan yang bersangkutan dalam pendidikan yakni anak. Jika keduanya memenuhi syarat kesanggupan maka pendidikan bagi perempuan menjadi penting, tapi jika sebaliknya maka pendidikan bagi perempuan menjadi tidak penting. Dalam hal ini

pasalnya KD tidak ingin memandang persoalan secara hitam-putih, sehingga lebih terkesan bijaksana dan kondisional.

Kelompok *ketiga*, yang merupakan kelompok terakhir dalam pengkategorisasian yang telah dilakukan adalah informan yang berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan kurang penting. Sesuai hasil wawancara, maka informan yang dinilai masuk kedalam kelompok ini adalah AS dan SB. Bukan tanpa alasan SB berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan kurang penting, tetapi ia beralasan dengan fakta-fakta yang menurut pengakuannya ia lihat seperti banyaknya remaja terutama perempuan yang justru menikah ketika masih duduk di bangku sekolah sehingga dapat dipastikan tidak lulus sekolahnya, karena anak sekolah di Indonesia tidak diizinkan menikah kecuali ditingkat perguruan tinggi. AS tentu juga memiliki alasan mengapa AS beranggapan pendidikan perempuan itu tidak penting. AS memandang perempuan hanya memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Perempuan di Desa Bangun Jaya

1. Faktor Eksternal

SN berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu penting sekali untuk pesetaraan jender. SN melihat perkembangan zaman saat ini yang sudah tidak lagi membatasi ruang gerak perempuan sehingga perempuan memiliki hak yang sama untuk mengemban pendidikan.

Namun, walaupun demikian SN berpendapat bahwa perempuan tidak boleh meninggalkan kodratnya sebagai perempuan.

Selain itu, informan yang berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu sangat penting karena melihat dari kualitas pendidikan perempuan itu tergolong rendah dan perlu adanya peningkatan dari segi sumber daya manusia seperti yang disampaikan oleh HK, bahwa perempuan merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya dan keluarga dianggap sebagai madrasah. Sehingga peran perempuan yang berpendidikan dianggap sangat penting untuk menjamin kualitas anak.

MF berpendapat bahwa pendidikan sangat penting dengan alasan perempuan tidak hanya memiliki tugas dirumah tetapi memiliki tugas sosial yang kesemuanya itu harus didasari oleh pendidikan. Perempuan saat ini tidak hanya punya tanggungjawab mengurus rumah tangga tetapi memiliki tanggung jawab sosial seperti keikutsertaan dalam kegiatan PKK, Yasinan, dan kegiatan sosial lainnya. Jika demikian, maka perempuan juga dianggap memiliki peran penting dalam bidang sosial.

YD berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu penting sekali. Menurut YD, perempuan itu diibaratkannya dengan air yang dingin dan air dingin pastilah sejuk dan menyegarkan, sehingga menurutnya tanpa seorang perempuan hidup rasanya tidaklah sejuk. Argumentasi YD atas pendapatnya menunjukkan bahwa ia

terpengaruh oleh khazanah kebudayaan suatu masyarakat, pandangan seperti ini memang terkesan tidak teoritis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua hal dapat dijangkau secara teoritis.

BR berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama, dalam artian laki-laki perempuan memiliki potensi yang sama untuk mendapatkan derajat yang setara. Pendapat ini sesuai dengan pendidikan informan yang memang sudah mumpuni.

Selain itu, HN berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu penting dikarenakan zaman yang sudah maju yang tidak lagi membatasi ruang gerak perempuan sehingga perempuan memiliki kebebasan mengambil keputusan terhadap hidupnya yang akan datang. Dengan melihat fenomena kaum perempuan yang pernah atau sedang menjadi presiden, dokter, guru, dan sebagainya. Dari sekian banyak alasan yang disampaikan informan, dapat dilihat bahwa informan memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu melihat dari sisi luar kehidupan perempuan yang saat ini sudah berkembang pesat.

Dari sekian banyak informan mengemukakan pendapatnya diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapat tersebut memang diberikan oleh orang-orang yang pernah mengembang pendidikan yang mumpuni kecuali HN. HN berpendapat sesuai

keadaan zaman yang memandang perempuan itu kini tidak dibatasi ruang gerakanya.

2. Faktor Internal

KD, salah satu informan yang berpendapat pendidikan itu tergantung pada kemampuan finansial individu. Hal ini menunjukkan bahwa informan memandang pendidikan tergantung pada kemampuan ekonomi seperti yang telah diungkapkan KD pada wawancara tanggal 09 oktober 2016. Dengan kata lain yang menjadi bagian utama adalah ekonomi yang dapat mendukung pendidikan. Dapat dianalisa bahwa faktor yang mempengaruhi informan mengemukakan pendapat demikian adalah faktor internal yaitu berupa kondisi keuangan seseorang.

SB, informan menyatakan bahwa pendidikan perempuan itu tidak terlalu penting berpendidikan tinggi karena dianggap perempuan itu meskipun sekolah tinggi tetap saja pada akhirnya mengurus rumah tangga. Pendapat ini membatasi ruang gerak perempuan dengan alasan bahwa tidak ada manfaat sekolah tinggi jika pada akhirnya ketika seorang perempuan menikah ia akan mengurus suami, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga.

AS berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu tidak terlalu penting, karena perempuan itu hanya memiliki tugas untuk mengurus suami, anak, dan keluarga. Pendapat ini sejalan dengan pengalamannya yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Dari kedua alasan tersebut dapat kita lihat bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut adalah faktor internal karena melihat dari sisi perempuan itu sendiri dimana informan memandang bahwa perempuan itu memiliki keterbatasan. Dari pendapat ini dapat dimunculkan kesimpulan bahwa pola pikir informan cenderung terjadinya *distorsi* (penyimpangan). Sehingga membudaya dalam pikiran seseorang yang didasari pada pengalaman hidupnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Persepsi masyarakat menyatakan bahwa pendidikan perempuan itu penting sekali, sangat penting, setengah penting setengah tidak penting, penting, dan kurang penting.
2. Informan yang berpedapat bahwa pendidikan perempuan itu sangat penting karena melihat dari kualitas pendidikan perempuan itu tergolong rendah dan perlu adanya peningkatan dari segi sumber daya manusia. Selain itu juga ada informan yang berpendapat bahwa perempuan saat ini tidak hanya punya tanggungjawab mengurus rumah tangga tetapi mem iliki tanggung jawab sosial. Dan juga ada yang berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu penting dikarenakan zaman yang sudah maju yang tidak lagi membatasi ruang gerak perempuan sehingga perempuan memiliki kebebasan mengambil keputusan terhadap hidupnya yang akan datang. Dari sekian banyak alasan yang disampaikan informan, dapat dilihat bahwa informan memiliki pendapat yang dipengaruhi secara eksternal yaitu melihat dari sisi luar kehidupan perempuan yang saat ini sudah berkembang pesat. Kedua kalinya, informan berpendapat pendidikan itu tergantung pada kemampuan finansial individu. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi informan mengemukakan pendapat demikian adalah faktor

internal yaitu berupa kondisional seseorang. Yang ketiga, informan menyatakan bahwa pendidikan perempuan itu tidak terlalu penting karena dianggap perempuan itu meskipun sekolah tinggi tetap saja pada akhirnya mengurus rumah tangga. Dari alasan tersebut dapat kita lihat bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut adalah faktor eksternal yaitu karena melihat dari sisi perempuan itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan hal pentingnya pendidikan perempuan, sehingga menjadi landasan utama bagi kita untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan mulai berpartisipasi ikut serta dalam membangun mutu pendidikan khususnya untuk perempuan.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada persepsi masyarakat itu sendiri yang kesemuanya menghasilkan temuan yang baru. Dengan demikian diharapkan dapat ditindaklanjuti untuk penelitian yang lebih mendalam lagi seperti meneliti persepsi kaum perempuan khususnya pada bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abu Abdullah Muhammad bin Yazud al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, dalam Ensiklopedia Hadits jilid 8*, Jakarta: Almahira, 2013.

Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Perempuan Dalam Pandangan Barat dan Islam*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Al-Khin, Mustafa Dieb Al-Bugha & Muhammad Sa'id, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2002, cet-1.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2011.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf, Jogjakarta: Benteng Budaya, 1994.

Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka: Jakarta, 2012.

Hasibuan, Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Hidayatullah, Syarif, *Teologi Feminisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Himpunan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2013.

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010.

Ismail, Muhammad, *Fikrul Islam Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014.

Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter (Membangun Pendidikan Feminim Atas Superioritas Maskulinitas)*, Yogyakarta: Absolute Media, 2011.

- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, edisi tahun ke-14, No. 073, 2008.
- Kamus Oxford by Homby, AS: PT. Oxford University Pers, New York, 1995.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan peran perempuan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Layla, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, penerbit: Palanta, tth.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitaian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-33, 2014.
- Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhajir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhsin, Imam, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2012.
- Nurjaman, Beni Ahmad Saebani & Kadar, *Manajemen Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, cet-18.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Raharjo, Arif Budi, *Posisi Perempuan dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Disertasi Doktor, Bantul, t.t.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

- Reber, Arthur S. Reber & Emily S., *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saebani, Afifuddin & Beni Ahmad *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, cet-2, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet-4.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Solikin, Nur, *Agama & Problem Mondial*, Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2013.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Thohir, Ajid, *Sirah Nabawiyah*, Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Tim Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Bahasa Indonesia II*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya, 1983.
- Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya, 2007.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Jender*, Dian Rakyat: Jakarta, 2010.
- Warda, *Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi*, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2013.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, 2010.
- Zakiah, Lina, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Internet:

<http://katingankab.bps.go.id>, diunduh pada tanggal 2 April 2016, jam 10.00

RIWAYAT HIDUP



Salamah, salah satu puteri dari pasangan Bapak Kurnadi dan Ibu Asmiyah ini lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada usia 2 tahun berpindah ke Kalimantan Tengah tepatnya di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Katingan Kuala. Pendidikan Dasar di SDN 3 Kampung Baru Kecamatan Katingan Kuala.

Selanjutnya, melanjutkan studinya ke SMPN 2 Katingan Kuala dan melanjutkan studinya ke SMAN 2 Katingan Kuala, masih di Kampung halamannya, Katingan Kuala, Kabupaten Katingan. Pada tahun 2012, kemudian melakukan pengembaraan intelektual ke belantara ibu kota, Palangka Raya, Kalimantan Tengah untuk menempuh studi di IAIN (dulu STAIN), Palangka Raya. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menjadi pilihan. Lulus tahun 2017 dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala”. Setelah meraih gelar sarjana (S1) dibidang tarbiyah IAIN Palangka Raya, berencana melanjutkan ke jenjang S2 di Perguruan Tinggi yang sama dan mengambil konsentrasi yang berbeda.